

*Lampiran 1*

**Ruang Lingkup Penelitian**

**Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Keluarga Muslim**

**Terhadap Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Bantul)**

NO	KEBUTUHAN DATA	TPD			SUBYEK W
		W	O	D	
A.	Profil Keluarga yang Mengalami KDRT 1. Lama menikah 2. Latar belakang suami (Pendidikan, usia, suku, paham keagamaan, pekerjaan, dan penghasilan) 3. Latar belakang istri (Pendidikan, usia, suku, paham keagamaan, pekerjaan, dan penghasilan) 4. Latar belakang anak (Pendidikan, jenis kelamin, usia, paham agama, gambaran umum kecerdasan emosi anak) 5. Anak (jumlah anak, usia masing-masing, jenis kelamin, dan pendidikan) 6. Kepemilikan rumah	+		+	P2TPAKK “RDU” (Informan kunci) dan keluarga korban KDRT (informan kunci)

	7. Gambaran umum rumah 8. Pola asuh orang tua				
B.	Bentuk KDRT 1. Bentuk kekerasan a. Fisik b. Psikis c. Seksual d. Penelantaran rumah tangga 2. Waktu dan tempat terjadi KDRT 3. Pelaku kekerasan dan korban 4. Cara korban menghadapi kekerasan 5. Melaporkan ke P2TPAKK 6. Kesaksian anak terhadap KDRT	+		+	W = korban KDRT (istri) dan P2TPAKK “RDU” (Informan Kunci)
C.	Faktor penyebab terjadinya KDRT	+		+	W = korban KDRT (istri) dan P2TPAKK “RDU” (Informan Kunci)
D.	Dampak terhadap kecerdasan emosi anak 1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri	+	+	+	W = anak korban KDRT, orang tua, guru/ teman dan

	3. Motivasi 4. Empati 5. Keterampilan sosial				tetangga sekitar  (Informan  Kunci)
--	--	--	--	--	---

## *Lampiran 2*

### **PANDUAN WAWANCARA**

#### **Informan: anak**

(kecerdasan emosi)

1. Kesadaran diri
  - a. Apa saja yang membuatmu bahagia selama ini? Ceritakan!
  - b. Apa saja yang membuatmu sedih selama ini? Ceritakan!
  - c. Apa saja yang membuatmu marah selama ini? Ceritakan!
  - d. Sebutkan kelebihan yang kamu miliki!
  - e. Sebutkan kekurangan yang kamu miliki!
  - f. Apa yang kamu lakukan dengan kemampuanmu?
2. Pengaturan diri
  - a. Apa yang kamu lakukan saat kamu merasakan bahagia? Ceritakan!
  - b. Apa yang kamu lakukan saat kamu merasakan sedih? Ceritakan!
  - c. Apa yang kamu lakukan saat kamu merasa marah? Ceritakan!
  - d. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki PR?
  - e. Apa yang kamu rasakan apabila suasana di sekitarmu awalnya tenang namun tiba-tiba terjadi kegaduhan?
  - f. Apa yang kamu lakukan saat lingkunganmu terjadi kegaduhan?
3. Motivasi
  - a. Apakah kamu pernah mengikuti perlombaan? Jika pernah, lomba apa saja yang pernah kamu ikuti?
  - b. Siapa saja yang selalu memberikan semangat kepadamu?
  - c. Apa saja prestasi yang kamu miliki sampai saat ini?
  - d. Apa saja usahamu untuk mendapatkan prestasi?
  - e. Apa yang kamu lakukan setelah kamu mendapatkan prestasi?
  - f. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasakan kesulitan?
  - g. Apa yang kamu pikirkan setelah kamu berusaha keras?
  - h. Apa yang kamu lakukan ketika keinginanmu tercapai?
  - i. Apa saja cita-citamu?
4. Empati
  - a. Ceritakanlah sosok ibumu!
  - b. Ceritakanlah sosok ayahmu!

- c. Apa yang kamu rasakan ketika orang yang kamu sayangi disakiti oleh orang lain?
  - d. Apa yang kamu lakukan ketika orang tuamu merasakan kerepotan?
  - e. Apa yang kamu lakukan saat gurumu dan temanmu merasakan kerepotan?
  - f. Apa yang kamu lakukan agar orang yang kamu sayangi merasakan bahagia?
  - g. Apa yang kamu lakukan saat kamu melihat pertengkaran?
  - h. Apakah kamu memiliki teman yang berbeda dengan dirimu? Jika iya, apa perbedaan itu dan apa yang kamu lakukan?
5. Keterampilan sosial
- a. Apa saja kegiatanmu di sekolah?
  - b. Apa saja kegiatanmu di luar sekolah?
  - c. Apa saja harapanmu dengan melakukan kegiatan di atas?
  - d. Apakah kamu suka bercerita kepada orang tua, teman atau guru?
  - e. Kamu lebih menyukai bermain dengan teman atau di rumah saja?
  - f. Apakah kamu pernah menjadi ketua kelas? Bagaimana perasaanmu?

### *Lampiran 3*

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **Informan: orang tua**

(kecerdasan emosi)

1. Apakah yang anda ketahui dari sosok X?
2. Bagaimana gambaran sosok X di rumah?
3. Bagaimana komunikasi sosok X kepada orang tua, baik saat di rumah maupun di luar rumah?
4. Apakah sosok X merupakan sosok yang optimis dan penuh semangat? Jika iya, tolong jelaskan!
5. Apakah sosok X merupakan sosok yang dapat dipercaya? Jika iya, tolong jelaskan!
6. Apakah sosok X merupakan sosok yang bertanggungjawab? Jika iya, tolong jelaskan!
7. Apakah sosok X merupakan sosok yang percaya diri? Jika iya, tolong jelaskan!
8. Bagaimana pergaulan/ sosialisasi sosok X di masyarakat?
9. Apa saja prestasi dari sosok X?
10. Apakah sosok X tahu jika telah terjadi KDRT oleh orang tuanya?
11. Kapan sosok X mengetahui adanya KDRT oleh orang tuanya?
12. Seberapa sering sosok X mengetahui adanya KDRT oleh orang tuanya?
13. Apakah terdapat perubahan pada sosok X setelah mengetahui adanya KDRT oleh orang tua?
14. Bagaimana sikap orang tua terhadap sosok X setelah terjadi KDRT?
15. Bagaimana sikap sosok X kepada ibu setelah terjadi tindak kekerasan?
16. Bagaimana sikap sosok X kepada ayah setelah terjadi tindak kekerasan?
17. Adakah sikap peduli dari sosok X kepada ibu?
18. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada sosok X?

(bentuk KDRT)

1. Apa saja bentuk kekerasan yang anda alami?
2. Kapan terjadi pertama kali kekerasan tersebut?
3. Kapan saja kekerasan tersebut berulang?
4. Dimana kekerasan tersebut terjadi?
5. Bagaimana anda menghadapi kekerasan tersebut?

(faktor penyebab KDRT)

1. Apa yang menjadi penyebab terjadinya KDRT?
2. Kapan anda mulai mengadukan kekerasan yang dialami ke lembaga pengaduan?

## *Lampiran 4*

### **PANDUAN WAWANCARA**

#### **Informan: Tetangga sekitar**

(kecerdasan emosi)

1. Apakah yang anda ketahui dari sosok X?
2. Bagaimana pandangan anda tentang sosok X dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Bagaimana pandangan anda tentang kemampuan komunikasi atau sosialisasi dari sosok X di masyarakat?
4. Apakah sosok X memiliki pengaruh di lingkungan masyarakat? Jika iya, tolong jelaskan!
5. Bagaimana sikap sosial sosok X pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan?
6. Apakah sosok X merupakan sosok yang dapat dipercaya di masyarakat? Jika iya, tolong jelaskan!
7. Apakah sosok X merupakan sosok yang bertanggungjawab di masyarakat? Jika iya, tolong jelaskan!
8. Apakah sosok X merupakan sosok yang optimis dan penuh semangat? Jika iya, tolong jelaskan!
9. Apakah sosok X merupakan sosok yang percaya diri? Jika iya, tolong jelaskan!
10. Apakah terdapat perubahan sikap sosok X pada kurun waktu ... ? Jika ada, tolong jelaskan!



## *Lampiran 5*

### **PANDUAN WAWANCARA**

#### **Informan: Guru/ teman**

(kecerdasan emosi)

1. Apakah yang anda ketahui dari sosok X?
2. Bagaimana pandangan anda tentang sosok X saat berada di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana pandangan anda tentang kemampuan komunikasi atau sosialisasi dari sosok X di sekolah?
4. Apakah sosok X merupakan sosok yang berpengaruh di lingkungan sekolah? Jika iya, tolong jelaskan!
5. Apakah sosok X merupakan sosok yang peduli dengan lingkungan dan keadaan sekitar? Jika iya, tolong jelaskan!
6. Bagaimana prestasi dari sosok X?
7. Apa saja kegiatan sosok X di sekolah?
8. Apakah sosok X merupakan sosok yang optimis dan penuh semangat? Jika iya, tolong jelaskan!
9. Apakah sosok X merupakan sosok yang dapat dipercaya di lingkungan sekolah? Jika iya, tolong jelaskan!
10. Apakah sosok X merupakan sosok yang bertanggungjawab di lingkungan sekolah? Jika iya, tolong jelaskan!
11. Apakah sosok X merupakan sosok yang percaya diri? Jika iya, tolong jelaskan!
12. Bagaimana kendali diri dari sosok X?
13. Apakah terdapat perubahan sikap sosok X pada kurun waktu ... ? Jika ada, tolong jelaskan!

### **Lampiran 6**

#### **Profil Anak yang Bersangkutan**

1.	Nama	
2.	Tempat tanggal lahir	
3.	Alamat	
4.	Agama	
5.	Sekolah	

#### **Profil keluarga**

1	Lama menikah	
2	Latar belakang suami	Pendidikan :
		Usia :
		Suku :
		Agama :
		Pemahaman agama :
		Pekerjaan :
		Penghasilan :

3	Latar belakang istri	Pendidikan :
		Usia :
		Suku :
		Agama :
		Pemahaman agama :
		Pekerjaan :
		Penghasilan :
4	Anak	Jumah anak :
		Nama anak masing-masing : 1) 2) 3)
		Usia anak masing-masing : 1) 2) 3)
		Jenis kelamin : 1) 2) 3)
		Pendidikan : 1) 2) 3)
5	Pola asuh orang tua	

*Lampiran 7*

**PANDUAN OBSERVASI**

**Nama subyek :**

Subyek penelitian (ciri-ciri kecerdasan emosi)	
Benda/ alat	
Motif dan tujuan (ekspresi, tindakan, ungkapan )	

**Lampiran 8**

**DATA KORBAN KEKERASAN**  
**PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN(P2TPAKK)**  
**“REKSO DYAH UTAMI”**  
**BERDASARKAN CAKUPAN WILAYAH TAHUN 2010 - 2015**

NO.	WILAYAH	TAHUN					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
3.	YOGYAKARTA	35	48	56	49	29	72
4.	BANTUL	24	15	34	33	30	56
5.	KULON PROGO	4	5	5	5	7	5
2.	GUNUNG KIDUL	3	-	2	6	6	6
1.	SLEMAN	52	48	31	35	42	55
6.	LAIN-LAIN	8	8	5	14	6	10
	<b>JUMLAH</b>	<b>126</b>	<b>124</b>	<b>133</b>	<b>142</b>	<b>120</b>	<b>204</b>

**DATA KORBAN KEKERASAN**  
**PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA)**  
**“REKSO DYAH UTAMI” DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**BERDASARKAN JENIS KEKERASAN TAHUN 2010 - 2014**

NO.	KATEGORI KASUS	TAHUN						JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1.	KEKERASAN TERHADAP ISTRI	50	82	49	75	70		
2.	KEKERASAN TERHADAP ANAK	21	33	12	21	24		
3.	PERKOSAAN	8	-	8	4	4		
4.	KEKERASAN DALAM PACARAN	6	-	7	13	8		
5.	KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	31	5	56	20	11		
6.	LAIN-LAIN	10	4	1	9	3		
	<b>JUMLAH</b>	<b>126</b>	<b>124</b>	<b>133</b>	<b>142</b>	<b>120</b>		

*Lampiran 9*

DATA KORBAN KEKERASAN  
PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN (P2TPAKK)  
"REKSO DYAH UTAMI"  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BERDASARKAN JENIS KASUS TAHUN 2015

NO.	KATEGORI KASUS	TAHUN
		2015
1.	KEKERASAN TERHADAP ISTRI	85
2.	KEKERASAN TERHADAP ANAK	58
3.	KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	22
4.	KEKERASAN TERHADAP SUAMI	8
5.	PERKOSAAN	3
6.	PENCABULAN	2
7.	PELECEHAN SEX	19
8.	KEKERASAN DALAM PACARAN	-
9.	KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	1
10.	LAIN-LAIN	6
	<b>JUMLAH</b>	<b>204</b>

Lampiran 10



## *Lampiran 11*

### *Kasus 1*

#### **Transkrip Wawancara**

Hari/ tanggal : Senin/ 28 Maret 2016

Pukul : 12.27 WIB

Lokasi : P2TPAKKA RDU

Keterangan :

P : peneliti

TT : anggota P2TPAKK RDU

Wawancara tentang gambaran umum dari istri dan anak korban KDRT

TT : Sejak awal memang sudah mendapat kekerasan

P : Kekerasannya?

TT : Fisik maupun psikis, sejak pacaran *jan-jane wes* sering terjadi kekerasan itu.

P : Berarti suaminya itu pacarnya dulu?

TT : Pacarnya dulu, kemudian dia hamil duluan 8 bulan. Jadi *yo wes* terpaksa menikah. Terus, ya sejak itu suaminya kerja di dealer, terus tidak bekerja, kalau dulu sering mabuk-mabuk. Kemudian itu tadi kan tinggal di rumah mertuane. Sebenarnya sejak awal sudah tidak menyukai karena dia hamil, maka harus menikah. Pada saat anaknya umur 5 bulan terjadi cek cok, anaknya menjadi rebutan, anaknya dibawa suami, korban bersama suami tinggal bersama orang tua korban di rumah kontrakan. Jadi pada saat itu *dadi siji karo ibukke* korban. Korban kerja di konter hp, suami kerja di dealer, kemudia suami berhenti kerja, kemudian cuma ikut temennya untuk jual bolang-baling. Karena sifat suami yang temperamental, jadi kekerasan itu sering terjadi, tapi korban tuh tetep ngalah kemudian suami korban juga suka main perempuan. Terus korban juga, karena suaminya main dengan perempuan, korban pun main dengan cowok. Terus, yaitu alasannya untuk balas dendam. Kemudian dirasa kurang cukup penghasilannya kemudian korban menjadi TKI ke Singapura, tapi karena



tidak betah jadi akhirnya dia pulang mutus kontrak sehingga dia didenda sebesar 15 juta oleh yang ngirim, di perjanjian memang sudah ada. Itu *seng bayar suamine*, sehingga suaminya *soyo* kekerasan menjadi lebih karena *rumongso kowe tak tulungi*, sehingga kamu bisa kembali. *Ndilalah* pas pengurusan dia jadi TKI itu *seng ngurus-nguruske cowok selingkuhane* korban, sehingga suaminya *njut* marah. *Ndue suami kon sek kon ngurusi* cowok itu, gitu lho.

P : Itu waktu mau pergi jadi TKI ya buk?

TT : Iya. Terus sampe pulang dari TKI, yo mungkin *iseh* gandeng lah. Terus saiki korban udah kerja di bandara jual *ice cream*, terus suaminya pernah menghajar cowok selingkuhannya itu. Sehingga terjadi percecokan, terus akhirnya cowoknya dilepas terus balik ke suamine meneh. Tapi yo kuwi kekerasan masih, sebetulnya korban itu *pengene arep* pisah, karena sudah tidak tahan tapi suaminya ga mau untuk berpisah.

P : Itu dengan alasan masih cinta atau?

TT : Iya. Karena masih cinta dan karena anak. Jadi sebenarnya di sini sudah dikonseling baik psikologi maupun perkawinan, sebenarnya sudah *apik-apik*, tapi kapan *kae* kesini ternyata suaminya masih kayak gitu, *neng yo kuwi korban arep nge jocke cerai yo ra wani*, juga diancam oleh suaminya. Lah terus anaknya kan cuma satu, anaknya SD lahiran 2007. Masih SD. *Soale ndilalah anake ki nurut ibune, pinter, dadine kan de'e yo mikir nek misalnya arep cerai yo mesakke anake.*

P : Ini agama Islam ya buk?

TT : Iya, Islam

P : Kalau melapor kesini waktu tahun berapa buk?

TT : 2015. Maret 2015

P : Kalau ini, waktu mengadu di sini ada lama menikah, jadi menikah pertama tahun berapa?

TT : Menikah tahun 2006, anaknya lahir 2007

P : Berarti 2006 itu menikah, kemudian 5 bulan kemudian terjadi kekerasan tadi ya buk?

TT : Iya, jadi sebenarnya kekerasan terjadi sejak pacaran,

P : Ohh yang 5 bulan cek cok tadi

TT : Cekcok, nah terjadi kehamilan makanya terus terpaksa menikah. Nah pada saat menikah usia kandungan sudah 8 bulan.

P : Kalau ini buk, latar belakang suami dan istri? Seperti pendidikan terakhir?

TT : Korban pendidikan SMP, suaminya SMA.

P : Kemudian usianya?

TT : Korban lahiran 1988, jadi 28, suaminya 31.

P : Kalau dua-duanya Islam semua kan ya buk?

TT : Islam. *Pekerjaane sek korban buruh penjahit, sek lanang pegawai swasta dadi klining servis.*

P : Kalau dari suku mana disebutkan gak buk?

TT : Sama-sama wong Jowo.

P : Berarti kalau dilihat dari pekerjaannya memang dari segi ekonomi termasuk sedang.

TT : *Yo ora cukup.* Wong penghasilannya cuma 300 ribu perbulan

P : Itu dua-duanya buk?

TT : Heem, kan suaminya juga sempat ga bekerja.

P : Berarti sampai sekarang memang masih tinggalnya masih sama mertua ya buk?

TT : Sama ibuke korban

P : Berarti bareng-bareng ya buk?

TT : Pelakunya rumahe juga Jogja, jadi deket. Jadi kadang-kadang di rumahe ibuke, tapi kalo korban tetep di rumahnya ibunya.

P : Ketika korban mengalami kekerasan sempat bercerita ga buk? Jadi kan ada yang diam saja, ada juga yang berontak. Jadi korban ini sendiri sikapnya seperti apa buk ketika terjadi kekerasan itu?

- TT : *Dee ki yo* diam, dia kan karena ga mau ribut. Tapi waktu di sini, waktu di mediasi *yo eyel-eyelan* tapi dia lebih banyak diam karena itu, tidak mau ribut.
- P : Ini buk, sebenarnya sudah disebutkan tadi karena adanya cekcok, karena keterpaksaan menikah. Kemudian ada faktor lain ga buk untuk faktor penyebab terjadinya kekerasan?
- TT :Nikahnya terpaksa itu karena hamil, tapi setelah pernikahan kan *seng lanang seneng* main cewek, sebenarnya korban ga memperlakukan tapi ya lama-lama hati perempuan ya panas, makanya dia juga main laki-laki.
- P : Tapi kalau suaminya tau ga buk kalau istrinya minta perlindungan dari sini?
- TT : Tau, tau karena sudah pernah kita mediasi, jadi kan korban terus pelaku kita panggil datang kesini kemudian mediasi, sudah di konseling dengan konselor perkawinan. Makanya kan sudah jadi baik lagi, tapi ternyata menurut korban beberapa waktu yang lalu kesini dia masih tetep kayak gitu. Tapi si korban akhirnya *yo wes ora arep ngurus, pokoke dee kerjo go anakke*.
- P : Tapi kalau yang korban tadi sama suaminya masih ada selingkuhan ga buk sampe sekarang?
- TT : Sudah enggak, kan yo kuwi wes dua-duanya sudah bikin surat pernyataan untuk tidak melakukan perselingkuhan.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Minggu/ 3 April 2016

Pukul : 10.38 WIB

Lokasi : Rumah NK

Keterangan :

P : peneliti

LK : ibu AA

Wawancara tentang gambaran umum dari AA dan KDRT yang terjadi

P : Nanti saya lebih banyak tanya tentang adek sih mb, ada juga yang menyangkut KDRT. Untuk sosok adek itu seperti apa ya mb? Dari data yang saya dapatkan itu menjelaskan kalau sejak adek kecil kekerasan sudah mulai.

LK : Iya mb sejak dia bayi, bahkan sejak dia masih dalam kandungan. Kalau anak saya itu orangnya pendiam, ya ga banyak ngomong. Apa yang dirasakan itu ga diomongin. Kalau bukan kita yang nanya, “kamu kenapa? Kenapa?” ya ga ngomong. Dia juga kan orangnya perasa anaknya tuh, jadi apa yang dirasain ibunya dia tuh tahu gitu loh, makanya dia bisa membawa diri. Berusaha dia ga nakal, berusaha gimana caranya biar ibunya tuh ga dimarahin. Dia itu tipenya perasa, apa yang ibunya ngalamin kekerasan udah tahu sendiri, paling cuma nangis. Jadi nangisnya ga secara langsung, dia nangis gitu enggak. Dia berusaha tenang tapi nanti kalau udah itu dia baru nangis.

P : Biasanya kalau nangis itu di depan mb atau dia sembunyi-sembunyi ?

LK : Cenderung kalau lihat saya nangis ya mesti nangis.

P : Jadi memang ketika merasakan dia menangis dan bukan marah?

LK : Iya, mungkin kasian gitu loh lihat ibu, ya pokoknya makanya saya berusaha biar dia ga tertekan, saya kasih kebebasan dia untuk bermain. Soalnya saya tahu kondisi keluarga saya seperti itu. Mungkin dia juga tertekan dengan bapaknya juga, keadaan orang tuanya juga. Makanya kan dengan cara dia bermain dia melupakan dan tidak terlalu tertekan juga to.

Dulu dia sempat berubah juga mb perangnya, dia jadi pemarah, dia jadi suka bentak-bentak. Sempat berubah anak saya tuh, jadi seperti bukan dia gitu loh. Itu waktu dia lihat ibunya dibanting, dihajar. Dia benar-bener berubah, dia berontak dia sukanya teriak-teriak, marah-marah. Sempat dia berubah seperti itu. Ya itu terus dia saya bawa ke RDU, itu di ga tahu, mungkin diajak bermain. Lama-kelamaan saya kasih tahu kalau kamu ga boleh kaya gitu. Sama omnya sama simbahnya juga dikasih tahu kalau ga boleh kayak gitu. Terus akhirnya dia berubah lagi, mungkin sekarang dia lebih ngerti, ga boleh seperti itu. Kalau untuk mencontoh bapaknya juga ga.

P : Itu waktu umur berapa mb perubahannya?

LK : Sebenarnya belum lama sih, pas kelas 2 SD. 8 tahunan lah mb dia berubah.

P : Adek mengalami perubahan itu seberapa lama mb?

LK : Ga lama sih mb, paling 1 sampai 2 bulanan. Setelah itu dia kembali seperti semula

P : Kalau untuk sosialnya ke temen-temen bermain, lebih sering bermain apa di rumah?

LK : Kalau di tempat saya dia lebih cenderung di rumah, tapi kalau di sini kan banyak temennya jadi bermain.

P : Temennya kok banyak disini karena apa mb?

LK : Sering di sini mb. Dulu kan saya pernah pergi dari rumah mb, dia kan saya taro di sini. Ya itu makanya temennya banyak di sini.

P : Kalau di sekolah mb mungkin tahu bagaimana kebiasaannya?

LK : Kalau dia cenderung anak yang ngalah, ngalahan sama temennya. Kalau dia dinakali, saya pernah bilang “kalau kamu dinakali dibales, kalau emang kamu ga bersalah di bales aja gapapa” “ga boleh ibu, kalo aku bales aku sama aja kaya mereka. Kalau aku mukul, nanti aku kaya bapak nanti” gitu, dia bilang gitu sama saya. “udah diemin aja, nanti aku ndak dosa”

P : Kalau untuk prestasi di sekolah?

LK : Menurun mb. Dulu pas dia kelas satu, dia pinter, dia dapet rangking. Nilainya ada seratus, sembilan, pokoknya seperti itu terus. Tapi setelah kejadian, apa ya, setelah saya pisah dengan bapaknya menurun drastis ga

pernah dapat ringking. Nilainya selalu jelek banget. Pokoknya semuanya berubah, prestasinya. Dia kan terus ga mau belajar.

P : Kalau saat ini prestasinya bagaimana?

LK : Masih mb. Masalahnya kan kondisinya saya kerja, jadi dia ga ada yang ngajarin. Kalau di sini kan dia lebih cenderung bermain, terus kalau ga ada saya dia juga ga mau belajar, dia mau belajar kalau cenderung ada saya. Dia mesti nurut kalau ada saya dia mau belajar. Dia seneng kalau saya nungguin dia belajar, nanti kan dia bisa tanya apa. Kalau ada saya dia tuh kaya kooperatif, sering nanya ini nanya itu. Keingin tahuannya tuh besar kalau ada saya tuh. Kalau sama yang lain tuh cenderung ngeyel. Suruh ini ga mau, itu ga mau. Jadi dia itu pengennya sama saya kalau belajar. Sedangkan saya itu harus kerja mb.

P : Kalau sikap adek ke bapaknya? Kalau sama mb kan penurut, patuh begitu, kalau sama bapaknya?

LK : Dia cenderung takut kalau sama bapaknya. Dia nurut itu karena nurut takut, karena diancem bapaknya. Jadi ya mau, tapi mau bukan karena kemauannya sendiri tapi cenderung karena merasa takut saja.

P : Adek lebih sering melihat kekerasan secara langsung atau sekedar tahu umpamanya mb nangis. Rata-rata seperti apa mb?

LK : Langsung mb.

P : Itu seberapa sering mb?

LK : Hampir setiap hari mb dulu tuh, hampir setiap hari, hampir setiap hari. Bener-bener hampir setiap hari. Padahal lagi tidur, bangun, entah dia ngapain. Hampir setiap hari.

P : Kalau untuk semangat adek bagaimana mb? Semangat dalam hal apapun, dia kan ikut sanggar ya mb?

LK : Dia pengen saya itu seneng, jadi dia pengen, omnya kan S1 “aku pokoknya harus bisa S1, biar ibuk seneng. Terus aku mau jadi artis biar nanti bisa kaya, bisa buatin ibuk rumah, bisa beliin ibuk mobil”. Dia semangatnya itu karena pengen banget ibunya bahagia. Jadi ngelakuin apa-apa itu biar ibuk seneng. Pokokny apa yang dilakuin itu buat ibuk, buat ibuk. Apa-apa mesti buat ibuk. Ya itu mb sebenarnya buat ibuk. Ga pernah itu buat bapak, ga pernah dengar saya. Baru kemarin ngomong apa,

“kalau besok aku udah punya uang, kita beli rumah dan kita tinggal berdua ya ibuk ya”.

P : Kalau di rumah adek suka bantu-bantu mb, kalau mungkin sedang kerepotan?

LK : Kalau dulu kan saya jahit, dulu sering bantuin. Nanti tak suruh ngapain, nanti tak kasih uang. Kalau sekarang dia tak latih gimana caranya biar mandiri. Kalau saya masak ya suruh bantuin motong apa gitu. Kalau saya nyapu dia juga tak suruh bantuin nyapu gitu. Sekarang dia udah mau. “oh ya biar aku tuh biar bisa apa-apa ya ibuk ya”

P : Kalau sama simbah, atau omnya ketika dimintai tolong bagaimana?

LK : Saya kurang tahu, omnya simbahnya yang tahu. Kan saya jarang kesini juga to kan saya kerja, kalau saya sudah kesini ya tak ajak pulang. Saya cenderung kurang lihat aktifitasnya dia om atau simbahnya gitu. Dia juga bukan orang yang mudah kenal sama orang.

P : Kelas empat atau tiga mb sekarang?

LK : Tiga

P : Kalau dari pihak sekolah mungkin pernah datang ke mb dan melapor adanya perubahan dari adek?

LK : Dulu saya pernah datang sekolah dan tanya ke guru, ya ada perubahan. Ya itu mb pas kelas dua itu. Terus saya jelasin mb semuanya, gini-gini gitu. Dulu dia pernah ga mau masuk. Terus saya jelasin, akhirnya guru juga memberi pengarahan ke saya juga. Semuanya tuh ada efeknya mb.

P : Adek sering cerita tentang kegiatan di sekolahnya ga mb?

LK : Iya dia sering cerita, *wong* saya juga sering tanya “adek ngapain aja tadi di sekolah?” terus dia cerita gini-gini-gini. Apa yang dia alami tuh mesti dia cerita sama ibunya. Apapun yang dialami, dia dinakali, dia ginilah mesti dia cerita ke saya, dia ngapain aja, ketemu siapa dia juga cerita. Dia kan terbuka mb kalau sama saya. Sejak kecil saya juga bilang, semua itu diceritakan jangan dipendam sendiri. Apapun yang dia alami tuh selalu cerita ke saya. Bahkan kalau sayang sama ibuk juga tak suruh ngomong. Harapannya saya itu bisa jadi temennya dia. Jadi kalau dia udah besar kan ga ada yang disembunyikan, jadi saya tahu dia itu seperti apa. Dia dulu pernah menemukan barang orang saya suruh ngembalikan. “ini adek ga ngambil kan?” “ga ibuk, ini tadi aku nemu” “lah punyanya siapa?”

“temenku” “ya dikembalikan” “iya”. Kalau dia salah dia minta maaf, saya biasakan seperti itu mb. Nanti kalau tertutup nanti kayak saya nanti. Kan ga pernah cerita apa-apa sama orang tua. Apapun saya pendam sendiri. Saya cerita ya tentang cerita yang ga penting begitu.

P : Kalau untuk tanggungjawab dari adek bagaimana mb?

LK : Tanggungjawab yang gimana mb?

P : Seumpama ada PR

LK : Wah sulit itu mb, harus di suruh. Baru dia mau kerjakan PR. Berbagai alasan dia pakai tuh. Ga mau kerjain PR, ga mau belajar. Jadi pokoknya dia harus kerjakan PR dulu baru bobok. Kalau belum, belum boleh bobok. Kalau kamu ga mau kerjakan PR, udah besok ga usah sekolah lagi. Udah, baru gitu dia baru kerjakan PR, baru jadwal. Gitu, kalau ga gitu dia ga. Wong sampai beberapa kali dia itu ga kerjakan PR, sering kok mb. Kalau ga ditanya. Kalau masalah pelajaran dia tuh jan, udah. Kalau untuk masalah yang lain dia itu dia mau cerita, kalau masalah pelajaran ga. Kalau nilai jelek dia juga ga nyembunyiin.

P : Sampai sekarang masih *dioyak-oyak* mb?

LK : Iya. Kalau saya cenderung mandiri dari kecil, kalau dia kan apa-apa *diladeni to?* Saya apa-apa sendiri jadi mungkin ada tanggungjawabnya.

P : Kalau kegiatannya apa aja mb selain pelajaran?

LK : SAINS, olimpiade Sains, terus tahsin. Terus yang hafalan-hafalan gitu, tahfidz. Udah itu aja. Sukanya saya pingin-pingini, kan saya dulu juga hafalan kayak gitu. Saya bandingkan gitu antara nilai saya dengan dia. Ibuk juga lombanya menang terus. Sebenarnya buat motivasi aja sih. Jadi kan sekarang dia itu ngaji. Dibanding dengan anak lain, ya Alhamdulillah.

P : Kalau kegiatan di luar sekolah?

LK : Ya itu, Cuma teater. Ga ada waktu juga sih mb buat ikutan ini itu. Sebenarnya banyak tawaran juga, dia suruh kelas akting, suruh ikut kelas *dance* tapi saya pikir saya itu kerja jadi siapa yang mau anterin. Ada yang nawarin bilangnye adek itu bakat. Saya juga mikir biaya dan waktunya, ga ada tenaganya juga buat antar. Ini aja setiap minggu saya minta jadwalnya siang. Pokoknya saya ga mau pagi, kalau pagi saya mending libur sekalian.



P : Adek ikut sanggar teater itu karena adek yang minta atau mb melihat bakat dari adek, atau bagaimana?

LK : Pertamanya sih dia pengen temennya, dia diajak sama temennya. Adek suruh ikut sanggar, wong temennya itu ikut sanggar terus sering syuting. Terus saya tanya apa dia mau ikut, akhirnya ikut terus waktu awal saya antar dia ga mau ikut katanya dia malu. Terus akhirnya gapapa masih pertama, lihat dulu. Terus yang kedua juga belum mau katanya malu. Terus saya tanya sebenarnya dia masih mau ikut apa ga, kalau ga ya ga usah sekalian. Kalau ga mau bilang ga mau sekalian, jadi kalau kayak gini kan buang waktu. Ga usah ikut sekolah sekalian, udah buang waktu buang uang. “kamu ga kasian sama ibu?” terus beberapa hari kemudian dia minta maaf baru mau. Terus dia mulanya itu malu-malu, tapi akhirnya dia sendiri yang pengen berangkat. Bilangnya seneng. Sekarang dia udah biasa, udah ga malu, menikmati aja. Karena dia emang bakat sih mb. Dulu kan saya juga teater mb.

P : Adek ikut teater udah berapa lama mb?

LK : Kelas tiga awal, hmm tiga tengah mulai ikutnya.

P : Pernah ngambek ga mb selama ikut sanggar?

LK : Pernah, tapi saya nurutin aja sih mb. Kalau mau berangkat ya saya anter. Pernah juga itu dia lagi semangat berangkat tapi sayanya yang kecapekan, jadi saya bilang buat minta tolong sama omnya atau siapa. Tapi dia bilang kalau ga sama ibuk itu ga enak. Kalau lagi ga *mood* dia ga mau berangkat, mau main. Yo seitunya dia aja mb, ga saya paksa. Masalahnya saya juga kasihan, kondisi di rumah seperti itu, kalau saya tekan kasian mentalnya dia. Tapi dia juga ga saya *cul* tetap ada batasan-batasan juga. Jadi yo ga terlalu saya bebaskan, ga saya tekan juga. Kalau nanti terlalu saya bebaskan jadi apa dia.

P : Kalau di rumah sendiri ada kegiatan apa mb? Misal TPA?

LK : Ga. Kalau sholat dia ke masjid. Gitu aja. Dia kemarin juga punya temen baru, dia juga cerita kalau dia kenalan. Apapun yang dia jumpai itu dia cerita, kaya main ke tempat tetangga. Habis main dia juga cerita ngapain aja, main apa aja. *Wong* kalau saya antar ke sekolah itu nyanyi-nyanyi di belakang. Terus saya tanya kalau sama bapaknya nyanyi-nyanyi apa ga gitu. Dia bilangnya ga no, diem aja. Terus saya tanya kalau sama saya kok nyanyi-nyanyi, bilangnya kalau sama ibuk dia itu seneng. Terus meluk-meluk saya gitu.

- P : Untuk ilmu agama memang dari sekolah banyak diberikan ya?
- LK : Iya. Memang sengaja saya masukkan situ.
- P : Berarti adek juga udah praktik sendiri ya mb tentang ajaran agama?
- LK : Saya pernah ditegur waktu ga pakai jilbab, bilangnyanya saya itu harus menutup aurat, kalau ga nutup aurat bisa masuk neraka, satu langkah keluar rumah ibuk ga pakai jilbab nanti bapaknyanya ibuk masuk neraka. Ini juga, laki-laki kan harus nutup aurat juga ya, dia makanya ga mau pakai celana di atas lutut, karena auratnya sampai lutut. Bangga lah mb saya punya anak itu. Dia juga sering ngajari saya berbagai macam hal. Sering ngajak saya ke masjid.
- P : Kalau sama orang lain, apakah kepedulian tentang agama itu ada?
- LK : Iya, sama. Kayak ke tantenya. Ya pokoknya dia itu pedulilah. *Wong* pernah saya tanya, “adek itu sayang ga sama, simbah, om, tante, pakhde?” “ya sayanglah, kok ibuk itu bisa tanya gitu? Sayang banget”. Saya sempat nganggur berapa minggu, dia bilangnyanya kangen sama tantenya. Saya bilang “alah kamu itu nakali tante weh” “ga, aku itu kenapa nakali tante karena aku sayang sama tante tuh”. Jail kayak nyuruh tantenya, suruh masak. Tantenna kan suruh ngapain nurut.
- P : Pernah ga mb waktu meledak-ledak adek itu nakal ke temennya?
- LK : Pernah mb. Dia aja sampe pernah dorong temennya, temen sekolah pernah di pukul sama dia. Terus temen main disini juga dia dorong. Apa-apa dia marah, bentak-bentak. Semuanya berubah mb itu. Makanya saya mikir bisa berubah lagi ga, makanya saya bawa ke RDU itu. Dia berubah banget. Sama siapa-siapa itu dia ga pernah nakal, dia selalu ngalah, tapi tiba-tiba berubah. Ibuknya kan mesti khawatir.
- P : Itu sebelum berubah apa dia melihat kekerasan yang paling keras?
- LK : Iya. Itu dia melihat itu, makanya saya terus pergi itu. Bener-bener dia ngelihat langsung saya dibanting, dijedotin ke tembok, saya dicekik, saya digigit sama bapaknyanya, terus saya dibanting lagi. Itu kan dia nyaksiin sendiri. Bener-bener menyaksikan di depannya dia. Jadi ya mungkin karena itu dia berubah seperti itu. Saya didorong, dijegal sama bapaknyanya. Mungkin berturut-turut kan. Mungkin gimana rasanya, jadi mungkin pelampiasan ke situ.
- P : Berarti sebelumnya ga pernah melihat yang secara langsung ya mb?

LK : Ya melihat mb, tapi kan memang ga seperti itu, ga sedahsyat itu, paling kan saya cuma ditendang aja kalau ga ya paling saya digigit aja, paling juga cuma dipukul. Mungkin dia cuma nyaksiin seperti itu, itu kan ga terus berturut-turut saya dibanting, dijegal dan digitukan. Paling kalau ga setiap hari cuma cek cok, kalau ga cuma diseret. Gitu thok. Nah kalo itu kan sampe kaya gitu mungkin dia sedikit itu juga to?

P : Kalau biasanya mb habis mengalami kekerasan apa yang mb lakuin? Lebih ke berontak apa diam mb?

LK : Diam. Saya cuma diam aja, cuma nangis. Setelah itu saya coba untuk biasa aja. Kalau saya keluar rumah saya juga berusaha untuk senyum, berusaha bercanda sama dia. Kalau saya ketahuan nangis nanti dia tambah marah sama saya. Jadi saya buka pintu itu saya harus tersenyum. Saya udah terbiasa seperti itu mb. Kalau habis mengalami kekerasan dan saya nangis, saya dimarahi mb sama dia. Saya dimarahin kalau nangis di depan dia. Saya ga boleh nangis di depan dia. Saya berusaha tak pendem semuanya. Apalagi kalau teman saya tahu tangan saya biru saya cuma jawab kecapekan. Kalau anak saya dulu sering bilang “udah ibuk ga usah nangis ya, ada aku di sini” terus dia minta saya ga nangis lagi, soalnya kalau saya nangis anak saya ikut nangis.

P : Sikap mb gimana ke adek setelah adek melihat kekerasan yang terjadi?

LK : Kalau saya nangis pasti dia duduk di pangkuan saya, paling udah. Tak peluk, diem aja. Setiap saya habis dipukuli pasti langsung duduk di pangkuan saya dan saya peluk. Dari dia bayi sampe segedhe ini. Jadi dia berusaha, mungkin orang kalau lagi sedih butuh pegangan jadi dia peluk saya. Begitu mb selalu.

P : Kalau mb sama adek pernah disakiti secara lisan atau fisik?

LK : Iya mb, sering. Dulu setiap dia marah sama anak saya, anak saya juga dipukul. Dibentak dimarah-marahin. Udah sering mb. Itu udah biasa.

P : Kalau secara ekonomi masih mendapat nafkah?

LK : Ga sama sekali. Dari dulu saya cari uang sendiri. Dia kasih uang 300 ribu sebulan, itupun buat keperluan. Ga setiap bulan saya dapat. Untuk satu tahun terakhir ini ga dapat. Saya udah kerja sendiri, cari uang sendiri. Dia beli keperluan rumah, beli makan yang itu saja, tapi kan kadang kita mengalami kebosanan. Dia kasih makan kayak gitu, kontrakin rumah dikiranya udah masuk kasih nafkah saya.

P : Suami mb kerja dimana mb?

LK : Di bandara

P : Mb mengalami kekerasan seksual apa ga?

LK : Udah biasa itu mb. Semua udah biasa.

P : Buat kekuatan mb, mb biasanya ngelakuin apa?

LK : Saya hanya ingat anak mb. Udah itu aja. Saya juga punya Allah yang bisa melindungi saya. Saya punya orang tua, saya kasian. Udah cuma itu mb, saya punya keluarga yang peduli sama saya. Kalau ga saya udah. Anak yang membutuhkan saya, anak yang sayang dengan saya.

P : Berati untuk kebutuhan sekolah murni dari mb sendiri?

LK : Iya. Dari saya sendiri. keperluan sekolah itu dari saya sendiri. Untuk kehidupan saya juga saya sendiri.

P : Maaf ya mb saya malah mengorek lagi. Semoga Allah selalu beri kekuatan ke mb, dan semoga juga diberikan yang terbaik. Semoga suami mb bisa berubah sikap. Maaf mb, mau tanya lagi. Untuk tetangga apa ada yang tahu kalau mb mengalami kekerasan?

LK : Kalau tetangga sini sudah banyak yang tahu. Tapi kalau tetangga sana saya kurang tahu. Saya kurang bergaul di sana. Tahu sendiri, kalau di kampung berita itu cepat menyebar. Jadi saya hati-hati sekali. Kalau ngobrol seperlunya saja. Kata orang kan kalo ada orang yang kena kekerasan ada yang bisa nerima dengan positif dan negatif. Saya diem aja, jangan sampai tetangga tahu. Kalau tetangga sini pada tahu karena kondisi suami saya, dulu pernah ngamuk-ngamuk di sini. Tetangga udah tahu gimana sikap suami saya.

Ini mb ibuk terkuat di dunia, tersabar di dunia. Waktu saya hamil, saya makan seadanya, kerja juga, bapaknya ga kerja. Biasanya orang hamil kan disayang, minum susu, ga banyak kerja. Kadang saya merasa bersalah. Makanya saya berusaha sebaik mungkin biar anak saya ga ngerasain. Biar dia jadi orang sukses. Saya juga sekolahkan di sekolah bagus. Saya dulu juga di sekolah situ, jadi sedikit saya tau ilmu agama. Kalau ga tau agama itu saya udah mau bunuh diri mb. Masa depan saya hancur karena suami saya.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 28 April 2016

Pukul : 17.28 WIB

Lokasi : Rumah NK

Keterangan :

P : peneliti

LK : ibu AA

Wawancara tentang kondisi AA dan pemahaman agama LK

P : Mb maaf, bagaimana pemahaman mb tentang agama Islam? Mungkin untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian?

LK : Jarang ya mb, mungkin ya mengandalkan dari ilmu yang pernah saya pelajari dulu

P : Kalo untuk suami bagaimana mb?

LK : Dia untuk pemahaman juga kurang, jarang ikut pengajian juga

P : Sampai saat ini, AA apa masih sering melihat pertengkaran itu mb?

LK : Iya mb masih sering

P : Siapa konselor waktu itu mb?

LK : Saya kurang tahu mb, tapi sampai sana langsung ditangani

P : Adakah perubahan yang dialami AA?

LK : Sekarang untuk merapikan sepatu sudah bisa mandiri

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 21 April 2016

Pukul : 16.18 WIB

Lokasi : RumahNK

Keterangan :

P : peneliti

AA : anak korban keluarga KDRT

Wawancara tentang gambaran umum AA, kegiatan dan pertanyaan seputar keerdasan emosi

P : Tadi di sekolah diajarin apa?

AA : Tadi ulangan

P : Ulangan apa?

AA : IPS sama agama

P : Bisa ga?

AA : Bisa tapi sedikit

P : Kok bisa sedikit kenapa?

AA : Sulit

P : Sulitnya bagian mana? Kalau sulit biasanya kamu apakan itu?

AA : Hmm lupa. Tak tinggal kalau sulit. Terus tak jawab tak tahu tak tahu.

P : Sebelumnya udah belajar belum?

AA : Belum

P : Loh kok belum? Kenapa?

AA : Males

P : Biasanya belajar sama siapa?

AA : Biasanya belajar di rumah temen, terus belajar sama ibuk.

P : Kalau ada PR biasanya gimana?

AA : Tak kerjain. Kadang sendiri kadang belajar kelompok.

P : Pernah lupa ga kerjakan PR?

AA : Pernah. Kadang-kadang.

P : Kalau ga belajar biasanya ngapain?

AA : Tidur. Kalau ga tidur ya main. Hmm main engklek, petak umpet.

P : Kalau di rumah sana?

AA : Jarang main. Banyak temen di sini.

P : Katanya di rumah sana punya temen baru. Asik ga temennya?

AA : Hmm ga terlalu. Hhe  
P : Kalau sekolah biasanya dari jam berapa sampai jam berapa?  
AA : Dari jam 7 sampai jam 3  
P : Seneng ga belajar lama gitu?  
AA : Ga. Pengen pulang cepet. Mau main, makan. Udaah. Sama gambar.  
P : Suka gambar?  
AA : Hobi  
P : Wahhhh keren. Mb juga suka gambar. Kamu suka gambar apa?  
AA : Orang tembak-tembakan.  
P : Ada gambarnya? Boleh lihat? Katanya kamu suka seni?  
AA : Aku juga suka gambar perang-perang.  
P : Berarti ini ada ceritanya. Bisa bikin komik?  
AA : Bisa  
P : Ini apa? Ceritanya gimana ini?  
AA : Ini mau nyerang, tapi sama itu diserang  
P : Kenapa suka gambar perang-perangan?  
AA : Asik  
P : Gambar perang kapal selam Indonesia. Ini kartun?  
AA : Ini game. Wizard, goblin. Penyihir  
P : Kamu suka main game?  
AA : Iya  
P : Ada pelajaran menggambar ga? Biasanya dapet nilai berapa?  
AA : Ada. Biasanya dapet nilai tertinggi, 85.  
P : Selain gambar orang, biasanya gambar apa?  
AA : Gambar kapal, hmm gambar rumah.  
P : Jadi kamu suka gambar yang ada di game?  
AA : Hmm ga juga. Kadang buat cerita-cerita sendiri. ini robot lawan manusia.  
Semua manusianya lawan robot. Soalnya robotnya ingin menghancurkan.  
P : Suka main game apa?  
AA : Clash of clans  
P : Itu gamenya gimana?  
AA : Perang-perangan, nanti buat desa, buat suku.  
P : Besok pengen jadi apa?  
AA : Pengen jadi profesor, sama pemadam kebakaran.  
P : Katanya pengen jadi artis?  
AA : Iya  
P : Ini gapapa mb ganggu waktu mainnya?  
AA : Gapapa  
P : Kalau di sekolah apa aja kegiatannya?  
AA : Gambar, main, tiduran.

P : Ada ekskul ga?  
AA : Ada. tapi ga ikut. Ikutnya sanggar teater.  
P : Katanya pernah ikut olimpiade?  
AA : Iya, jadi itu yang nilai IPA nya tinggi diikutkan.  
P : Seneng ga ikut olimpiade?  
AA : Biasa seneng, biasa ga. Hmm biasanya aku bingung mau gambar apa.  
P : Gambar aja apa yang kamu lihat. Kayak umpama nenek lagi nyuci, atau jemur coba aja kamu gambar, nanti hasilnya kamu tunjukkan ke nenek. Bisa kan?  
AA : Hmm ga. Tapi mau coba dulu. (mulai menggambar, sambil wawancara terus berlangsung. Sesekali dia bersenandung)  
P : Suka gambar sejak kapan?  
AA : Dari kelas 1  
P : Kamu suka nyanyi ya?  
AA : Hmm kadang-kadang kalau ada lagu  
P : Kamu suka gambar yang riang-riang ga?  
AA : Ga  
P : Kenapa?  
AA : Hmm  
P : Temennya banyak ga di sekolah?  
AA : Banyak  
P : Kamu suka negur ga kalau ada temenmu yang berbuat salah?  
AA : Pernah  
P : Biasanya temenmu gimana jawabnya?  
AA : Maaf  
P : Kalau kamu minta tolong ke temenmu, biasanya mereka mau nolong ga?  
AA : kadang-kadang  
P : Pernah jadi ketua kelas?  
AA : Belum  
P : Pengen jadi ketua kelas?  
AA : Pengen. Soalnya bisa nyuruh-nyuruh.  
P : Ohh ketua kelas tempatmu sukanya nyuruh-nyuruh?  
AA : Iya  
P : Selain ikut olimpiade, kamu pernah ikut lomba lain ga?  
AA : Ga  
P : Pengen ikut lomba-lomba apa gitu?  
AA : Ga  
P : Kamu ga pengen ikut lomba gambar?  
AA : Pengen



P : Kalau selain lomba gambar, kamu ada pengen ikut lomba lainnya? Kamu kan ikut teater, umpama ada audisi jadi artis cilik?

AA : Tak nak. Tak suka.

NK : Kalau di teater biasanya jadi apa?

AA : Pemburu sama pangeran.

P : Kalau di rumah ikut TPA atau ada kegiatan lain?

AA : Ga

P : Di kelas pernah di suruh maju sama guru buat kerjakan soal ga?

AA : Ga. Kalau di tunjuk ga mau. Maluu.

P : Sekarang masih malu?

AA : Ga malu lagi sekarang.

P : Pernah ngajuin diri ga buat kerjain soal?

AA : Ga

P : Pelajaran apa yang paling kamu sukai?

AA : Lukis sama musik

P : Kamu pengen jadi juara apa gitu?

AA : Ga pengen jadi juara

P : Kenapa ga pengen?

AA : Ga tau

P : Kenapa kamu pengen jadi pemadam?

AA : Ya biar bisa nyelametin orang.

P : Biar kamu bisa jadi profesor gimana caranya?

AA : Belajar

P : Dekat-dekat ini keinginan kamu apa?

AA : Kaya, kaya uang

P : Umpama keinginan udah kecapai

AA : Seneng

P : Kalau udah tercapai keinginannya, apa yang kamu lakukan?

AA : Pengen lagi, lebih lagi

P : Contoh perbuatan baik itu apa?

AA : Meminjamkan, membantu,

P : Umpama kamu melihat ada temenmu jatuh, apa yang kamu lakuin?

AA : Tak ketawain tapi tak tolong habis itu

P : Kalau nenek lagi kerepotan di rumah, kamu bantuin ga?

AA : Iya, aku pernah nyuci piring sendiri

P : Kalau di sekolah gurumu atau temenmu kerepotan?

AA : Aku bantuin

P : Tapi gurumu minta tolong apa kamu bantu dengan keinginanmu?

AA : Aku bantuin

P : Kalau umpama sama orang yang belum kamu kenal, orang itu kesulitan apa yang kamu lakuin?

AA : Sembunyi

P : Kenapa sembunyi?

AA : Ga papa

P : Umpama temenmu ada yang berbuat kurang baik, kebalikan dari sifat yang kamu sebutin tadi, apa yang kamu lakuin?

AA : Mengingatkan, kalau ga ikutan.

P : Ikutan ngapain?

AA : Ada orang yang masuk kamar mandi, terus di kunci dari luar. Ibukku juga pernah kok ku kancing dari luar.

P : Kamu selain menggambar, apa kelebihanmu dari temen-temenmu?

AA : Olahraga

P : Kalau yang ga kamu sukai apa?

AA : Matematika

P : Biasanya nilainya berapa?

AA : 40, 50

P : Terus usahanya biar nilainya bisa bagus gimana? Ikut les ga sih?

AA : Ga. Belajar sama ibuk, sama temen-temen.

P : Biasanya yang buat kamu seneng apa?

AA : Ga tahu

P : Kalau gambar seneng ga? Hari ini seneng ga?

AA : Seneng

P : Berarti kamu seneng kalau lagi melakukan semua itu. Hmm kalau lagi seneng biasanya kamu ngapain?

AA : Di rumah. Hmm aku ga pernah seneng.

P : Biasanya yang buat kamu sedih apa?

AA : Ga tahu. Hmmm bertengkar

P : Kalau kamu sedih kamu ngapain?

AA : Sendirian, menyendiri. Di kamar.

P : Suka gambar pemandangan ga? Dari tadi kan peperangan?

AA : Ga bisa. Hmm coba ya...

P : Yang biasanya kasih kamu semangat siapa?

AA : Ga ada

P : Mosok ga ada? ibuk ga pernah po?

AA : Pernah. Hmm ga ga.

P : Waktu kamu ikut olimpiade itu kan karena nilai IPA mu bagus, berarti suka IPA?

AA : Gak. Aku sukanya belajar inggris.

P : Pengen ikut olimpiade lagi gak?

AA : Gak  
P : Kamu pernah mengalami kesulitan ga?  
AA : Ga. Hmm pernah. Gapapa  
P : Apa?  
AA : Mengerjakan ulangan  
P : Kalau lagi kesulitan kamu ngapain?  
AA : Ga tahu ga tahu  
P : Pernah minta tolong ga?  
AA : Pernah  
P : Selain kesulitan ulangan, pernah ngalami kesulitan apa lagi?  
AA : Ga bawa pensil  
P : Kamu punya temen yang beda dari kamu ga?  
AA : Apa contohnya? Beda agama? Ada.  
P : Kamu sama temenmu yang beda agama gimana sikapmu?  
AA : Tetap berteman  
P : Ada lagi ga temenmu yang beda dari kamu?  
AA : Beda kulit  
P : Iya iya. Ada ga punya temen yang secara fisik kurang sempurna?  
AA : Ga punya, tapi punya temen yang punya jempol kaki dua. Ada juga ga punya jempol.  
P : Di olok-olok ga biasanya temen yang seperti itu?  
AA : Ya tetep berkawan  
P : Kamu suka cerita-cerita ga? Kaya aktifitas harian? Cerita apapun, hmm sama ibuk gitu?  
AA : Ga. Biasanya cerita sama temen. Cerita game. Aku suka main game.  
P : Kalau sama guru sering cerita-cerita ga?  
AA : Gak. Cerita game. Haha  
AA : Kalau besok selasa aku bisa kasih tahu bahasa inggris.  
P : Kalau ada pelajaran gambar biasanya bertema ga?  
AA : Bertema  
P : Kalau umpama dikasih kebebasan gambar apapun, kamu gambar apa?  
AA : ga tahu  
P : Kalau di rumah yang sana suka main ga?  
AA : Ga. Tapi ke masjid.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 28 April 2016

Pukul : 16.33 WIB

Lokasi : Rumah NK

Keterangan :

P : peneliti

AA : anak korban keluarga KDRT

Wawancara tentang kegiatan harian AA dan pertanyaan seputar kecerdasan emosi

P : Gimana minggu ini ada cerita apa?

AA : Aku ga bisa bikin cerita je

P : Ada yang bikin seneng kamu ga minggu ini?

AA : Ga ada

P : Kalau yang bikin sedih ada ga?

AA : Ga ada. bikin marah

P : Marah? Apa yang buat marah?

AA : Berantem

P : Berantem? Siapa yang berantem?

AA : Aku sama temenku

P : Kenapa bisa berantem?

AA : Gak tahu

P : Loh kok ga tahu? Kalau berantem itu pasti ada pemicunya

AA : Ga tahu, orang temenku dulu yang ngajak

P : Kamu mau diajak berantem? Kamu suka berantem?

AA : Ga

P : Selama ini yang buat kamu marah apa?

AA : Di suruh

P : Sama siapa?

AA : Sama temen

P : Ga pengen disuruh, berarti kamu pengennya gimana?

AA : Pengen menyuruh

P : Kalau lagi marah kamu biasanya ngapain?

AA : Biasa, diem aja.

P : Udah mandi? Udah sholat?

AA : Udah

P : Kamu lagi semangat ga?

AA : Alhamdulillah

P : Semangat karena apa?

AA : Hmm ga semangat

P : Biasanya yang buat kamu semangat siapa?

AA : Ga ada

P : Umpama kamu lagi di rumah, atau di sekolah. Awalnya tenang, tiba-tiba ada yang berantem tuh, kamu gimana?

AA : Aku melihat, aku mendukung.. ayoo ayoo

P : Yang kamu rasain?

AA : Seneng

P : Hah? Seneng? Kamu tahu gaduh ga?

AA : Gak

P : Gaduh itu ramai, kaya berantem gitu

AA : Haa yaa

P : Umpama nih, kemaren kan pengen jadi profesor sama pemadam kebakaran, umpama udah tercapai, apa yang kamu lakuin?

AA : Membantu orang

P : Siapa aja yang kamu sayangi?

AA : Semua. Hmm simbah, tante, om, paktde, ibuk

P : Kalau orang yang kamu sayangi disakiti orang gimana?

AA : Marahah

P : Kamu marahnya gimana kalau lagi lihat orang yang kamu sayangi disakiti?

AA : Hmm ya gitu gitu

P : Gimana itu, praktekin

AA : Aku ga bisa marah

P : Berarti kalau marah dipendam gitu?

AA : Iya

P : Kalau kamu lagi marah kamu ngapain terus?

AA : hhhmm mau marahin terus ga jadi

P : Kenapa ga jadi?

AA : Males. Males ngomong. Padahal aku cerewet.

P : Apa yang kamu lakuin biar orang yang kamu sayangi bahagia? Selama ini kamu udah ngapain?

AA : hmm

P : Kamu mau cerita ga? Cerita dong tentang ibukmu

AA : Hhhmm baiiik, penyanyang. Dan lain-lain. Kasih sayang. Udah

P : Kalau bapakmu gimana?

AA : Pemarah

P : Harapannya ke depan buat bapak gimana?

AA : Hmm tanya bapak aja. Aku bingung

P : Kalau bingung biasanya minta tolong ke siapa?

AA : Ke ibu

P : Kalau temenmu mengalami kesulitan, kamu ngapain?

AA : Hmm ga bawa pensil

P : Waktu itu kamu dimintai tolong apa kamu menolong dengan kesadaran sendiri

AA : Aku lihat dia ga bawa, aku pinjami

AA : Mb ada PR ga?

P : Hmm ga ada. mb udah ga ada PR sekarang

P : Kalau kamu lagi seneng yang kamu pikirin apa?

AA : Kebahagiaan

AA : Aku udah lanjut loh gambarnya

P : Mana aku lihat

P : Kamu biasanya di sekolah diajarin apa selain pelajaran

AA : Tari, musik sama lukis

P : Paling suka yang mana?

AA : Musik sama lukis

P : Pelajaran agama sudah sampai mana?

AA : Sudah sampai semester genap

P : Kalau di sekolah udah masuk waktu sholat biasanya disuruh langsung sholat ga?

AA : Iya

P : Biasanya di sekolah ada jadwal ngaji, terus sholat dhuha ga?

AA : Ada

P : Setiap hari apa?

AA : Setiap hari

P : Berarti udah ada aturannya ya?

AA : Dari pagi udah ngaji, pelajaran, sholat dhuha terus istirahat

P : Kamu seneng ga ngelakuin itu?

AA : Sebenarnya sih males

P : Tapi ikut terus ga? Pernah bolos?

AA : Ga. Aku ikut terus.

P : Kamu kalo gambar biasanya ikutin gambar apa imajinasi?

AA : Imajinasi

P : Kamu ikut sanggar teater udah berapa lama?

AA : Baru satu tahun

P : Kamu mengenal dirimu sejauh apa kamu tahu? Udah mengenal belum?

AA : Belum. Aku punya hobi menggambar. Hobi berenang.

P : Selain berenang apa?

AA : Bulu tangkis

P : Sejak kapan?

AA : Sejak TK

P : Selain hobi, apa yang udah kamu kenal dari dirimu?

AA : Tak tahu

P : Kamu tahu kekuranganmu apa?

AA : Ga tahu

P : Biasanya kalau kamu seneng karena apa?

AA : Ga tahu

P : Kamu pernah seneng ga?

AA : Pernah

P : Nah itu karena pa?

AA : Ga tahu

P : Kemarin kamu ada diminta maju di depan kelas ga?

AA : Ga

P : Sekarang masih malu ga?

AA : Ga

P : Sejak kapan kamu mulai ga malu?

AA : Sejak kemarin senin pas liburan

P : Hmm. Sebelum ikut teater kamu berani ga?

AA : Yak. Tapi kedua kalinya aku ga pede. Terus pede.



P : Di teater diajari apa aja?

AA : Drama-drama gitu thok

P : Sebelum ikut teater pemberani apa pemalu?

AA : Pemalu

P : Sekarang setelah ikut teater ngerasain perubahan ga?

AA : Ga

P : Kamu kalau lagi seneng, sedih, apa marah suka cerita ga?

AA : Ga

P : Kenapa?

AA : Males

P : Terus biasanya ngapain?

AA : Diem aja

P : Tapi pengen cerita ga?

AA : Ga

## Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa/ 12 April 2016

Pukul : 10.37 WIB

Lokasi : Rumah NK

Keterangan :

P : peneliti

NK : nenek dari AA

Wawancara mendalam tentang perilaku dari anak korban KDRT ketika berada di rumah nenek dan lingkungan sekitar.

P : Buk, AA sering kesini (rumah nenek)?

NK : Iya mb, sering. Sering kesini.

P : Kalau pulang sekolah langsung kesini atau?

NK : *Kadang rene, kadang ora mb. Dadi ora mesti.*

P : Berarti simbah sendiri sering merawat AA?

NK : Kadang merawat, kadang ga.

P : Kalau yang ibuk ketahui dari AA sendiri gimana? Seperti sikapnya AA

NK : *Sikape ki apik mb, nek tak banding-bandingke termasuk apik, apik dewe. Aku ora ngalem mergo putuku dewe, tapi cen kahanan. Putuku yo tak penging dolan neng njero, golek-golek, nek ora dikek i ojo sok njukuk, ojo sok njukuk. Putuku nek dolan tak penging glidik, tak penging nakal, nek dinakali kancane yo asah mbales, engko ono sek mbales dewe. Putuku karo anakku, nek dolan yo sak jam, sak durunge sak jam wes tak golek i. Ndidik bocah ki ora gampang mb, kudu akeh perhatiane tenanan, supoyo dadi bocah sing bener-bener, ben sesuk nek gede dadi bocah tenan, ora koyo bocah liya-liyane, ben pemikirane bedho. Barang-barang sing ra apik ben ora dieloni. Anakku karo putuku podho mb, nek dolan sak jam ora bali tak golek i karo tak gawakke gebhuk. Neng yo ora tak gebhug mb,*

*mek tak gawa wae. Bocah tak takoni, le dolan neng ndi, nek seko ngomah ora nggowo barang kok mulih nggowo barang, tak takoni kuwi barang nggon e sopo, nek ora jelas tak kon mbalekke, nek dinei dinei sopo, dadi nggenah barang kuwi seko ngendi.*

P : AA sendiri kalau dikasih kepercayaan, misal nanti kalau main pulang jam segini, biasanya menepati?

NK : *Jenenge bocah yo mb, yo sok yo mb. Tapi yo ora parah, daripada sek lain. Nek masalah jajan, bocah kuwi kadang rong ewu, patang ewu, malah kadang ora jajan. Nek masalah duit, kadang takon “simbah punya uang ga? Kalau ga, AA ga usah jajan. Kalau punya uang AA minta dua ribu aja, kalau ga seribu aja”. Nek ndue duit kancane doo dinei mb, kancane ra ndue duit dijajakne kabeh. Nek ndue jajan, kancane yo dibagei.*

P : Berarti rasa berbaginya tinggi ya?

NK : *Putuku ki ndue welas asih marang bocah liyo. Makane nek putuku melu bapakne, aku rasane ora penak, ora lego, ora ikhlas. Lah bocah ki apik-apik nek pendidikan e bedho, ndak kepiye-piye. Anak-anakku mlebu golongan sek apik-apik, nurut-nurut, alhamdulillah. Sekolah barang ki yo pinter-pinter. Ket SD sampai kuliah ki do renking mb. Rangking 1 rangking 2. Ibunya si AA ki nek biyek ora salah le mileh bojo iki dadi wong pener. Ibune ki cerdas, opo-opo iso. Pas iseh kuliah ki kiro perawan ajaib mb anakku iki.*

P : Kalau adek bresprestasi mboten buk?

NK : *Hurung mb, hurung pernah. Hurung tau dilombak-lombakke. Neng kudune yo pinter koyo ibukke, bijine yo lumayan.*

P : *Nek kalih ibuk e nipun, adek niku kan peduli dalam hal agama geh buk. Menawi kalihan simbah, bulek, om nipun pripun geh?*

NK : Iya mb, kalau ga pakai jilbab diingatkan, terus ngingetin sholat.

P : Sejak TK untuk agama adek memang sudah dikuatkan?

NK : *Empun, tapi yo hurung terlalu. Tapi yo wes lumayan, iso sithik-sithik.*

P : Adek sendiri rasa saling menolongnya bagaimana ketika berada di rumah ini?

NK : Adek sering menawarkan untuk membantu, tapi saya tolak lah kadang ngrusuhi.

- P : Kalau sama orang lain, adek mau ga saling bantu?
- NK : *Ora ketokmen mb, soale isin. Pokok sek rung cerak ki ora, isin. Saya sering wanti-wanti kalau main ga boleh jauh-jauh, kalau sholat ke masjid langsung pulang, ga boleh jajan yang aneh-aneh, jangan jajan yang banyak pengawet. Kalau diajak orang yang ga kenal jangan mau. Jawabnya iya sudah tahu. Uwes dong.*
- P : Anaknya kalau di sini sering ngobrol gitu buk? Suka cerita
- NK : *Cerito yo kadang karo om e, tante.*
- P : Untuk semangat adek ketika ada di sini bagaimana buk?
- NK : Dia itu bilangnya belajar kalau ada PR, kalau ga ada ya udah. Kadang belajar tempat tetangga. Kalau bilang pulang jam 7 dia pulang 7.
- P : Di sini biasanya sampai jam berapa buk?
- NK : *Kadang yo jam 8 po jam 9, tergantung ibuk e le rampung kerjo.*
- P : Berarti malam langsung pulang ke rumah, terus pagi-pagi sudah balik lagi?
- NK : Iya. Sering tak wanti-wanti jangan nakal, kalau dinakali jangan bales. Dia jawab iya gitu.
- P : Ibu sering atau pernah bertanya tentang cita-cita dari adek?
- NK : Woo, ya pernah. Pengen cita-citanya jadi pesepak bola profesional dan profesor mb. Pengen kuliah kayak om. *Yo wong tuwo mek iso ndongakke ben anak putune lancar cita-citane.*
- P : Adek itu tergolong percaya diri atau bagaimana?
- NK : *Rumangsaku yo soyo mb. Aku pengen ngene yo ngene. Nindakke apik lah mb.*
- P : Adek sering bermain dengan teman-temannya?
- NK : Iya, sering mb.
- P : Ikut TPA ga buk?
- NK : *Melu mb, neng masjid. Tapi ora mesti melu, kan le ndene ora mesti.*

P : Buk, adek kan sering melihat kekerasan ketika di rumah. Nah ketika adek berkunjung kesini, biasanya ibuk kasih motivasi apa aja?

NK : *Wes tak penging, nek lagi padu karo bojone ki ojo neng ngarep anak e. Bocah pikirane iso terganggu. Tak wanti-wanti barang neng AA, ojo nganti koyo bapakne, yo le jawab iya. Jarene ga seneng. Tau ngomong neng aku “laki-laki itu harus tanggungjawab sama istri, ga suka marah sama istri, ga suka jahat istri. Itu namanya laki-laki durhaka”. Pernah ngomong ngono kuwi mb, pas lagi ra ono uwong. Cah cilik tapi ngemong. Tau ngomong barang, “kalau besok aku sama istri sayang, ga jahat, ga marah, sayaang sama istri”. Putuke jan ngguyokke.*

P : Adek pernah cerita ga buk kalau sedang sedih?

NK : Ga mb. Tapi mungkin yo mikir. *Bapakku ngene, ibukku ngene. Biyen kerep. Saiki wes ora. Wes biasa saiki.*

P : Ketika main kesini habis terjadi kekerasan di rumah, sikapnya diem marah atau bagaimana?

NK : Ga tau marah mb, kecuali diwarai. Kalau tak larang ke masjid karena ujan, *nah kuwi agek nesu. Liyane ra tau mb.*

P : Kata ibunya adek, adek pernah berubah sikap. Kalau simbah mengamati bagaimana?

NK : *Sedilit mb. Tapi ora tau marah. Kadang yo tak kandani ga boleh kaya gitu, ga boleh nakal. Biar orang tuamu kaya gitu, tapi kamu jangan kayak gitu. Pernah mikir buat bales sikap bapaknya, tapi yo mek dipikerke ora dilakokke. Bapakke marah, ibuke dibelani, tak rani sesuk nek wes SMP wes koyo cah gedhe. Karang cah semono nek ora cerdas yo ora mikir semono. Kalau pas masak, adek ki yo sering nawarke bantuin, koyo masak air, nyapu halaman. Katanya biar simbah ga capek, jadi dia menawarkan bantuan.*

P : Adek masih memiliki sikap yang simbah kurang sreg?

NK : *Sek kurang tak sreg i ki nek wayah udan tak penging neng masjid tapi kok iseh neng masjid. Adoh masjid e, engko nek ono petir. Aku ki sayang karo putuku mb, ora neko-neko. Ora jajanan. Mbok neng pasar ono dolanan opo ngono ora njaluk. Sek nduwe warung nganti gumun kok adek kuwi ra gelem jajan. Nek es krim lagi njaluk. Nek ora oleh ya udah. Ora ngotot adek ki nek njaluk, nek ra oleh yo wes. Nek nduwe duit dicelengi mb. Katanya buat beli sepeda.*

- P : Untuk nabung adek memang kesadaran sendiri apa di suruh?
- NK : Ga. *Kancane malah dikandani ojo kakean jajan, nek punya uang ditabung buat bayar sekolah. Kalau jajan jangan banyak-banyak.*
- P : *Temen-temen e do manut kaleh adek?*
- NK : *Ora ngerti. Do meneng wae. Putu ku ki ket cilik ora seneng jajan, mulai gelem jajan ki yo kelas 2. Ra ngerti duit, iki piro iki piro. Tak tinggal neng pasar tak tinggal duit, kono le jawab nanti separuh buat temenku ya mbah, ngono. Mesakke aku karo putuku mb, bapak e ngono, wong tua ne ngono. Padahal putuku ki ora neko-neko tapi kok wong tuwane ngono.*
- P : Simbah adek dari bapaknya gimana buk?
- NK : *Percuma mb nyeritakke, lah ko ngono. Biyen yo tak kandani, saiki yo wes ora. Pasrah wae. Terserah piye le nglakoni.*
- P : *Mbah niki anggenipun sampun cekap, maturnuwun. Ajeng pamit.*

## ***Kasus 2***

### **Transkrip Wawancara**

Hari/ tanggal : Jumat/ 29April 2016

Pukul : 10.53 WIB

Lokasi : P2TPAKKA RDU

Keterangan :

P : peneliti

AN : ibu dari AS

Wawancara tentang gambaran umum dari istri, keluarga dan kondisi AS

P : Begini mb, karena mb belum ada perantara ibu RDU, jadi saya belum ada data sama sekali

AN : Iya mb

P : Pekerjaan mb apa ya?

AN : Ibu rumah tangga

P : Lama menikah

AN : 15 tahun

P : Kalau latar belakang suami? Pendidikan terakhir?

AN : STM

P : Usia suami?

AN : 40 tahun besok

P : Sukunya

AN : Jawa

P : Pemahaman agamanya gimana mb?

AN : Islam, tapi muallaf. Karena kurang ilmu agamanya ya standar lah mb.

P : Pengetahuan agama malah dari mb?

AN : Hmm ga juga sih mb, sama-sama sih. Dia paham loh mb, tapi ga tau kok jadi kayak gitu. Anakku masuk TK yang bagus agamanya, awalnya aku ga pakai jilbab tapi karena waktu ada piknik ibu-ibunya pada pakai jilbab, ya aku terus pakai jilbab. Lama-lama kan aku jadi akrab, dan sering diajak kegiatan. Pikirku apa ini jalanku. Aku ndugal mb, tapi bukan nakal mb. Aku mending mantan preman daripada mantan ustadz, aku ki tomboy banget mb. Aku tomboy karena aku ga paham agama mb, dulu waktu di rumah sana memang aturannya ketat banget dari orang tua, tapi sekarang aku di sini lepas dari orangtua bukan berarti aku bebas, aku tetap ga belok-belok. Alhamdulillah aku bertemu dengan orang-orang yang baik, makanya aku tanya. Kalau aku tanya detail. Setelah itu aku diberi ujian sama Allah, mulailah aku keluarkan celana-celana lagi. Sedikit-sedikit yang aku tau, aku praktekan, dari pada banyak-banyak tapi ga dipraktekan.

P : Berarti rata-rata temen mb memang paham agama ya?

AN : Iya, alhamdulillah aku dipertemukan dengan orang-orang seperti itu. Setelah kemarin aku ga boleh kemana-mana, itu ada reuni SMA aku ikut. Temen-temenku pada ga nyangka dengan penampilanku, tapi kalau gaya omonganku memang belum berubah, ngebanyol begitu. Mungkin *wes* watak kali ya. Sekarang aku memang dipertemukan dengan orang-orang yang pada porsinya. Itulah aku, seperti itu aku. Ketika saya mendapat masukan yang bagus ya ga aku tolak. Aku pengen mencari berkah di bawah naungan suami. Aku juga buka-buka dalam al-qur'an yang ada terjemahnya ya mb, biar aku bisa belajar di situ. Kita mengikuti acara demi agama gapapa lah dengan pakaian yang sedikit mahal.

P : Penghasilan suami?

AN : Pensiunan, ga tahu sih. Uang segitu aja mb ga ku permasalahke. Ngurusin dunia aku ga mau. Kaya kemarin aku ga punya uang, aku pasrah pasti ada jalan. Bener ada jalan, ada yang bayar hutang. Kemarin aku ada ketemu temenku yang sama-sama ditinggal pasangan. Tapi dia enak, ditinggal mati, jebles. Lah aku masih di depanku suamiku, masih kebayang-bayang, kalau mau dendam ya masih ada.

P : Pendidikan terakhir mb apa?

AN : D3 informatika



P : Usia mb berapa?

AN : 36 tahun

P : Ihh mb, saya kira mb tadi juga mahasiswa yang mau penelitian. Masih terlihat muda banget.

AN : Ahh masak? 36 loh. Yah itu dia berpikiran positif. Nah makanya waktu ketemu sama temen-temen di reunion itu. Aku memang punya prinsip ga mau pacaran dulu waktu masih muda, temen-temenku pada punya pacar tapi kok ribet banget bayar-bayarin gitu. Dulu suamiku minta aku jadi istrinya, kalo gitu kan berarti dia nerima kekurangan dan kelebihanku dong. Dia sepakat, dia emang rajin. Tapi akhir-akhir ini udah jarang. Temenku pada heran kok bisa kau punya suami anteng. Aku tahu dia ga bisa berdiri tanpa ada pendampinya, harta tahta wanita. Saya bisa bilang cewek itu ga baik, karena dia datang di saat kami udah menikah dan punya apa-apa. Kayak pengeluaran bulanan itu aku mencatat, harian pun juga aku catat, buat pembandingan bulan dengan bulan lainnya. Kayak nabung aku juga jadikan yang pertama. Pola pikir kayak gitu aku tanamkan ke suami, tapi keluarganya ga suka. Suatu saat suami ku kok jadi berubah ya? Aku dibilang merusak anaknya oleh mertuaku. Aku harus pinter-pinter ndidik anakku dengan agama, sekarang tahajudnya wah bagus mb, rajin. Tapi yang kecil masih ngeyel, tapi aku ga akan maksa. Anakku juga ga les, orang tak minta les ga mau, ya udah. Saya ga doktrin "*kowe ora kudu pinter, cukup rajin buat ibuk udah cukup*". Sampe ada yang bilang tentang nilai anakku yang ga terlalu bagus tapi aku ga ngelesin, ya aku bilang gimana lagi kalo emang dapetnya segitu, stres anak kalo ditekan.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 13.45 WIB

Lokasi : Rumah AN

Keterangan :

P : peneliti

AN : ibu dari AS

Wawancara tentang gambaran umum dari istri dan keseharian AS

P : Lanjut yang kemarin ya mb

AN : Iya mb

P : Berarti mb ini kerja di bank ya?

AN : Ohh ga, aku tuh *freelance*. Kalo ada ya wawancara, kalo ga ya ga kerja. *Ndilalah* ambilnya aku di bank terus. Kemarin tuh suruh sama temenku jaga warung, tapi jaga warung kan cuma diem, aku tuh orange ga suka. Kalo di luar kan aku bisa ketemu orang banyak.

P : Kalo penghasilan mb berapa?

AN : Aku ga tentu. Kenapa sekarang aku masih bertahan? Karena aku masih jual mobil itu loh. Dulu waktu masih sama suami tuh aku suruh pilih siapa yang kerja, akhirnya aku milih di rumah aja, tapi di rumahpun aku ga diem, tetep ada yang aku kerjakan. Nah setelah ditinggal itu kan drop. Akhirnya ya itu jual mobil, walaupun semakin kesini semakin menipis aku juga tetep nabung. Aku lihat kondisi psikis anakku, jadi ya aku ajak makan-makan keluar, kalo materi kan masih bisa dicari. Dulu suamiku itu bilang uangnya buat makan-makan di luar terus, ya jangan salahkan saya. Aku di sini udah mental anak, pisikis anak, materi, belum aku sendiri. Sekarang-sekarang ini aku lagi tenang mb. Kemarin tuh aku muter terus, habis jemput anak, ku antar aku muter lagi. Muter ke tempat temen, atau kemana gitu. Itu untuk ngilangin stresku. Jam 11 malam aku muter ringroad. Ngeri ya di sana tapi aku ga peduli. Anak tidur aku tinggal. Aku tuh ga bisa nangis mb. Aku bisa nangis kalo lagi tenang. Aku nangis

ketika ketemu temen-temen yang baik sama aku. Penghasilan sementara ya dari mobil itu. Aku kerja ya buat nambah-nambah.

P : Berarti anak yang besar usia berapa? Kalo yang kecil?

AN : Itu 14 sama 11

P : SD sama SMP ya mb

AN : Iya

P : Kalo rumah ini statusnya pa mb?

AN : Ngontrak. Coba deh mb besok ke rumah saya yang utara. Lihat-lihat aja dan tanya-tanya. Kemarin ada temenku yang kesana dan tanya-tanya tentang seperti apa aku sama suamiku. Masyarakat itu bilang kalo aku itu galak sama suamiku, suamiku manutan, aku jualin barang-barang, jadi aku ya ditinggal sama suamiku. Ya Allah, migrenku kumat waktu itu mb. Hanya Allah yang tahu. Terus saya luruskan, saya galak itu karena suara saya memang keras, dan kalau galak itu karena apa dulu. Kalo aku galak kenapa dia baru ninggalin aku, dan kenapa dia pilih cewek yang kayak gitu dan caranya seperti itu. Di bawah saya jauh. Kalo masalah jual-jual itu kan setelah dia ketemu sama cewek itu. Sebelum kita pisah malah justru dia yang jual-jual duluan. Sekarang pun pensiunan aku udah ga megang, udah dipindah rekening sama dia. Aku yo udah diem. Rumah dikontrakin aku juga diem. Yang saya ga suka caranya bukan nominalnya. Dulu dia bilang rumahnya dikontrakkan uangnya buat anak, tapi nyatanya buat dia. Kemarin adekku ada nelpon cewek itu, yang diomongin udah beda sama kalo aku yang ngomong. Sampe aku rekam. Anakku sampe bilang, ibu itu preman, masak ngusir gitu aja ga bisa. Ku bilang aku harus ikut aturan begitu. Ga ada kemajuan mb aku lapor begini. Saya selalu menjajarkan semua orang itu sama, tapi kok aku malah kayak di anak tirikan, beda perlakuan.

P : Berarti mulai ada sifat yang aneh dari suami sejak kapan?

AN : Ulang tahunnya setahun yang lalu. Aku ngerasa aneh tapi aku ga mau. Akhirnya puasa lebaran itu beda sikap udahan. Taraweh ku ajak udah ga mau, biasanya kasih *lotion* nyamuk juga udah ga, kalo dia keluar kota biasanya nawarin mau dibelikan apa itu juga udah ga. Terakhir aku jemput dia itu jam 12 malam. Dia pulang istirahat. Paginya dia pergi ke Solo, dua hari nginep lagi. Naah itu feeling ku udah ga bagus. Aku minta ditunjukkan sama Allah sebenarnya ada apa, saya tuh ga mau nanya. Kalo

jalan-jalan naik mobil biasanya sering komunikasi, tapi udah ga. Makan bareng juga udah ga klik rasanya. Di rumahpun makan ga pernah habis. Nyuci juga ga selesai. Ketahuan lah mb, saya bareng dia udah 16 tahun. Aku udah ga mau lagi sama dia. 26 November itu aku udah ga mau. Aku udah *nggondeli* tapi masih kayak gitu lah kalo besok masih bareng dia sikapnya masih kayak gini ya aku ga mau. Di luar sana lihai memutar balikkan fakta. Pas reuni kemaren temenku pada ga terima. Kalo aku berbuat kasar ke dia itu ga level. Ini bukan saya merendahkan, tapi ini udah yang paling kasar. Saya ga mau ngotori mulut, tangan dan pikiran saya. Aku ga mau nyakiti dia juga. Sampe aku pernah tanya ke dia, apa aku tuh pernah nyakiti kamu, berkata keras dan kasar ke kamu? Dia jawab ga mb. Terus ya aku tanya, terus kenapa kamu kalo ngehina aku sampe sebegitunya? Saya juga pernah dihina sama bosnya suami, saya tantang dia. Saya bisa menyesuaikan diri dimanapun, walau pendidikan saya di bawah bapak itu. Saya juga sempat menyumpahi anak bosnya itu. Lah dia *sek makakke* suamiku sama cewek itu. Bilangnya suamiku itu belum beristri dan beranak. Kita ga tahu lah jodoh rejeki kita. Aku juga ga paham sama keluarga lakiku itu, udah pada kena pengaruh. Suatu saat akan terungkap, aku ga peduli.

P : Berarti status mb sama suami mb itu bagaimana?

AN : Masih gantung. Dia tak suruh ceraikan aku ga mau kok. Aku ga pernah mau nuntut dia buat ngurus anakku. Aku Cuma mau tanya ke dia aja, dia mau ga ngurus anak? Dia kan punya tanggungjawab itu sampe akhir hayat. Anakku melu aku berarti rejekine neng aku. Walaupun sempat mikir kira-kira aku bisa ga ngehidupin dua anak. Adekku bilang, bismillah mb Allah ga tidur. Aku sebenere juga berat ninggalin sini mb, soalnya aku punya komunitas yang kalo aku pergi komunitas itu akan bubar, mereka berprinsip seperti itu. Makanya aku belum bilang ke mereka. Besok aku juga mau ke yayasan sama komunitas ini.

P : Suaminya mb sering marah-marah itu ketika dimana mb? Di dalam apa di luar rumah?

AN : Di dalam. Kemarin setelah dia ninggalin aku itu, kalo dia kesini suaranya jadi kenceng. Makanya anakku yang gedhe ga mau. Ngapain pake suara kenceng-kenceng. Aku takutnya anakku suatu saat dendam. Makanya aku kasih ke anakku yang baik-baik. Lah tapi gimana, orang anakku ngelihat sendiri. Aku takut mereka benci sama suamiku itu, karena pasti nanti yang disalahkan saya. Padahal anak tahu sendiri. Yang kecil kan paling dekat sama bapak e, sekarang dia udah ga mau. Kalo dia ditanyain tentang

ayahnya dia bilang ga mau ga mau. Anak saya kalo sekolah kan lewat rumah ayah e. Semoga setelah pindah lebih tenang lah.

P : Mb saya ambil untuk penelitiannya sama anak pertama mb ya, AS. Kalo sosok AS sendiri seperti apa mb?

AN : Tertutup mb. Ga pede. Pemalu

P : KDRT nya kan terjadi setahun lalu mb, nah sikap pemalu AS ini memang sejak dulu apa setelah KDRT terjadi?

AN : Sejak dulu. Males, cuek

P : Ada perubahan ga mb setelah adanya KDRT?

AN : Semakin punya tanggung jawab. Tanggungjawabnya tinggi. Saya tahu, dia perhatian sama saya, dia tanggungjawab juga sama adeknya. Soalnya dulu kan kalo ayahnya ini pergi ke luar kota dia yang di peseni buat tanggungjawab ngecek pintu, jaga adek sama ibuk. Ehh ga tau sekarang ditinggal seperti itu. Itu tertanam dalam dia. Yang saya seneng dari dia, pendidikan dari saya tentang disiplin kena di dia. Tanggung jawabnya bagus, disiplinnya juga bagus. Kalo ada barang bukan milik kita ya jangan dipegang. Saya itu keras mendidik dia, bukan kasar ya. Tapi beda ini di adeknya. Saya keras tapi ga bisa masuk. Soalnya dulu sama bapaknya selalu dituruti. Aku selalu nurutin apa yang anak saya mau, tapi harus ada didikannya disitu. Uang saku pun saya suruh ambil sendiri, tapi udah aku atur seminggu-seminggu. Biar dia bisa ngatur uang saku. Dari baju sepatu mereka dari TK udah mandiri, ga ada tiga bulan mereka bisa sendiri. Makan juga begitu. Anak saya yang kecil juga udah bisa masak, saya ga ngajari padahal. Tapi lihatlah, biar dia punya riset. Kalo aku ga masak, dia masak sendiri. Anak yang kecil malah sering masak sendiri. Aku masak malah ga *kepangan* mb, do masak *dewe-dewe*. Kalo mereka minta baru aku mau masakin.

P : Berarti sikap yang muncul setelah KDRT malah hal yang positif ya mb?

AN : Sebenere dia udah dari dulu kayak gitu. Tapi setelah KDRT menjadi lebih ngerti. Dia pernah bilang kalo nilainya turun semua. Aku bilang kalo yang itu masalah ibu sama ayah. Kamu tugasnya belajar. Bagi ibu itu masalah itu selesai. Ngapain kamu mikirin itu? Gitu. Ibu aja santai, main terus. Ya tapi pasti ngedrop ya. Ku bilang, bapakmu ga ada tapi kita masih bisa makan di luar, kita bisa makan enak, bisa kemana-mana. Besok kita bisa lebih baik nang. Aku gitukan. Sampai aku juga pernah tanya, umpama

suatu saat kita bisa makan suatu tempat makan mewah, ternyata di luar ada ayahmu. Apa yang kamu lakukan? Dia jawab ya aku panggil. Nah berarti kan didikanku kena. Kalo yang kecil tak biarin gitu. Kalo yang kecil masih ada dendam, wajar masih kecil. Kalo yang gedhe udah ngerti lah. Yang gedhe juga bilang pengen kerja terus buatin aku rumah. Aamiin gitu. Jangan pernah kamu dendam, jangan pernah kamu lakukan apa yang dilakukan ayahmu ke ibuk. Kalo kamu ketahuan kayak gitu, besok paling pertama ibuk jewer kamu. Apa yang kamu dapatkan dari kayak gitu? Cuma dunia aja. Padahal siksa kubur itu sakit. Sampe kemarin aku tanya ke yang gedhe, intinya dia ga ikut geng? Dia jawab ga, ga ada gunanya. Oke. Tapi setelah itu dia bilang kalo ikut geng dan ijin mau nyemir rambut. Terus aku bilang kalo ibuk dulu ndugal ga kayak gitu. Ndugal e gak kethok. Kalo nyemir kan wudhu e ga sah. Aku kan kalo ngadu ke Allah kayak orang ngomong biasa gitu. Nah waktu itu dia bangun jam tiga, bangunin aku buat sholat tahajud. Intinya tak minta kerjakan yang ringan-ringan aja. Kayak sholat dhuha juga. Cuma dia bilang dikit-dikit dulu to buk. Ya, aku ga akan maksa, tapi ngasih tahu. Kayak les aku juga ga maksa, aku ga maksa anakku jadi anak pinter, tapi jadi anak rajin. Rajin disiplin itu udah buat saya mb. Tak bebaskan tapi harus punya tanggungjawab.

P : Komunikasi AS bagus mb?

AN : Bagus

P : Tapi pernah cerita gitu ga mb kalo mungkin lagi ada masalah?

AN : Ga, tapi pernah sih. Cuma saya itu tekankan ke mereka itu jangan manja. Ga harus semuanya itu diceritakan. Kamu punya masalah ya diselesaikan. Kalo ga bisa baru nanya.

P : Kalo AS sendiri optimis ga mb dalam segala hal?

AN : Iya. Dia juga pengen jadi pesepak bola. Kalo di sana kan ga ada, makanya di sini dimasukkan ke klub. Saya juga kasian sebenarnya, saya juga bilangnya pelan-pelan. Intinya bisa jadi di sana ada hal lebih baik daripada di sini. Awalnya ya ga mau diajak pindah, tapi lama-lama dia mau, ikut ibuk gitu. Saya selalu bilang bantulah ibuk.

P : Berarti memang dari kecil di Jogja ya mb?

AN : Iya

P : AS termasuk anak yang bisa dipercaya? Contohnya dimintai tolong apa, diamanahi apa?

AN : Iya, iya bisa

P : Kalo untuk kepercayaan dirinya AS bagaimana mb?

AN : Kurang pede

P : Kemampuan atau kelebihan yang dia miliki apa mb?

AN : Kalo sekarang lebih pede. Kalo dulu kan mengandalkan ada ibuk, ayah. Tapi karena usia juga kali ya.

P : Kalo pergaulannya di masyarakat gimana mb?

AN : Ga mb. Dia ga begitu. Males. Dia mending di rumah

P : Kalo temennya ada di sini mb?

AN : Ga ada. Dia itu sebenere supel. Dulu pernah ngobrol sama anak yan udah lulus SMP juga nyambung

P : Mb udah berapa lama tinggal di sini?

AN : September kemarin. Enam atau tujuh bulan

P : Kalo prestasinya AS apa mb?

AN : Ga ikut anakku. Kecuali yang dia seneng. Ya itu bola. Cuma kadang aku yang ga bisa nganter. Kadang aku nunggu, tapi anakku yang kecil di rumah ribut, jadi aku coba biar yang besar bisa mandiri. Saya percaya dia bisa membawa diri. Saya takut lepas kontrol kalo sama orang.

P : Kalo prestasi di sekolah?

AN : Ga ada, Cuma ikut futsal itu aja. Lagian dia tak minta tonti ga mau, sosialisasinya kurang. Males, ga hobi bilangnyanya, jadi ngapain. Simpel.

P : Sering ngelihat waktu KDRT ga mb?

AN : Ya itu ngobrol, berbeda pendapat dia kan ada. Kadang kalo bapaknya dateng, mereka bilang ibuk bapak dateng bapak dateng. Soalnya suami itu masuk ngamuk, ngobrak abrik lemari. Entah ngapain. Kalo aku tidur, kadang dibangunin yang gedhe, dia bilang jangan lupa makan buk ini aku masakin. Jadi dia yang ngelayani aku. Mungkin itu bentuk perhatiannya ke

aku. Cuci piring. Yang ga bisa nyetrika. Tak belikan sepatu ga mau yang mahal. Dari dulu dari orok. Sejak anak yang pertama itu aku lahiran Cuma 250 ribu. Terus yang anak kedua itu pake motor, pulang dari rumah sakit aku langsung masak, nyemir sepatu lakiku. Jadi aku tuh ga manja. Kenapa dia meninggalkanku?? Bodo amat

P : Bagaimana sikap mb sama suami ke anak setelah kekerasan terjadi?

AN : Hmm bukan main fisik ya, tapi ke ucapan. Tapi pernah kemarin pertama kalinya suami itu jember aku sekuat tenaga di depan ceweknya. Ku bilang ke dia, kenapa kamu main kekerasan fisik, padahal dulu-dulu ga pernah. Langsung ku tunjuk cewek itu, ku bilang kamu puas? Aku hampir mau nampar, tapi aku tahan. Sabar-sabar, dia kan kotor. Ya iya, kalo cewek baik-baik ga mungkin mau sama laki yang masih punya istri dan anak.

P : Berarti untuk dampak negatifnya ga ada ya mb di AS?

AN : Ga ada, ya Cuma nilai turun. Ku bilang ya gimana biar ga turun, kamu ga usah mikirin masalah ibu ayah. Kalo yang kecil baru, lah memang perhatianku kurang. Pulang kerja udah capek. Pagi –pagi ku siapin apa gitu, udah.

P : Pernah ga, mb ga sengaja lihat AS sedih?

AN : Ga sih, dia main laptop, hp main game. Apa aku yang kurang jeli. Tapi kalo lagi ujian dia ga pegang blas, adek juga iya. Dia punya tanggungjawab di situ. Aku juga minta dia buat jaga adeknya bareng-bareng. Dia juga aku ajak puasa senin kamis, tapi kalo senin ga mau dia soalnya full kegiatan. Dia pas masak, aku puasa terus aku disisain buat buka. Ahh seneng. Ya Allah ya Allah. Kenapa wanita harus sekolah tinggi? nanti juga jadi ibu. Lah itu biar jadi ibu yang cerdas. Aku ga ada yang ngajari loh mb, aku udah lepas dari orang tua. Kalo aku mau ndugal juga bisa, tapi saya ga mau.



## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 15.05WIB

Lokasi : Rumah AN

Keterangan :

P : peneliti

AS : anak korban keluarga KDRT

Wawancara tentang gambaran umum anak dan pertanyaan seputar kecerdasan emosi

P : Berapa sekarang umurmu?

AS : 14 tahun

P : Oke. Sekarang mb pengen tahu apa kelebihan yang kamu miliki dibanding temen-temenmu?

AS : Menghafal sejarah

P : Memang suka menghafal?

AS : Ya ga juga. Suka sejarah

P : Suka sejarah apa aja?

AS : Apapun

P : Berarti nilai sejarahnya bagus-bagus dong?

AS : Ya rata-rata

P : Kelebihanmu selain menghafal sejarah, apalagi? Mungkin yang di luar sekolah?

AS : Futsal, bulu tangkis. Kebanyakan di olahraga. Udah

P : Apa aja kekurangan yang kamu miliki

AS : Menghitung itu saja

P : Selain itu? Yang di luar pelajaran? Kalau menghitung uang kan bisa lah pasti

AS : Ho ya, nomor satu. Menghitung uang udah kewajiban

P : Kamu ngerti ga bahagia itu apa?

AS : Ngerti

P : Oke, selama ini yang buat kamu bahagia apa?

AS : Mendapat nilai bagus

P : Apa lagi?

AS : Apa ya? Susah e

P : Lebih susah dari pelajaran ya?

AS : Iya, betul banget. Yo itu nilai bagus

P : Sebelumnya mb minta maaf, maaf. Ayah sama ibu kan sempat ada, hmm

AS : Iya

P : Kamu nyebut keadaan itu apa? Biar mb ikut kamu

AS : Apa ya? KDRT

P : Ohh ya ya. Kamu tahu KDRT?

AS : Kekerasan dalam rumah tangga

P : Tahu kamu ya, pinter

AS : Tahu, itu di TV ada. haha

P : Selama KDRT itu berlangsung apa yang kamu rasain

AS : Sedih. Kok bisa ada kejadian kayak gini. Gitu aja

P : Itu kan sedih ya. Kata ibuk kan KDRT terjadi dari satu tahun lalu ya. Dari satu tahun ini apa yang membuat kamu bahagia?

AS : Ya, jalan-jalan sekeluarga. Makan bareng. Udah itu aja

P : Kalau kamu lagi bahagia tuh, kamu ngapain?

AS : Ga ngapa-ngapain

P : Kan ada tuh yang kalo bahagia dia nraktir temen, ada juga yang cukup bersyukur alhamdulillah

AS : Ya itu alhamdulillah wae. Nek nraktir duitnya itu. Hhaa

P : Kalau yang buat kamu sedih apa?

AS : Apa ya? Dompot menipis. Tipis tenane, saking tipis e ra iso di delok

P : Oke, oke itu bentuknya materi bisa dilihat. Kalo yang sebuah rasa sedih ketika KDRT itu terjadi?

AS : Yo ga nyaman gitu, ga tenang

P : Kamu pernah kena apa aja waktu KDRT terjadi?

AS : Pernah kena marah

P : Sering apa ga?

AS : Kadang-kadang

P : Terus kalo kamu habis kena marah, apa yang kamu lakuin?

AS : Lihat TV, terus makan

P : Maksudku, kamu ada sedih terus menangis?

AS : Merenung

P : Kamu tahu ga merenung itu apa?

AS : Diem

P : Merenung tuh diem tapi berpikir

AS : Iya

P : Waktu itu mikir apa?

AS : Mikir. Haha apa ya? Mikir kenapa aku dimarahi? Salahku apa? Padahal yo salahku akeh

P : Kalau kamu lagi sedih biasanya ngapain?

AS : Ya itu, lihat TV, kalo ga makan

P : Merenung ga?

AS : Kadang-kadang, kalo jadi. Kalo ada panganan ga jadi merenung. *Panas bathuk e go mikir*

P : Apa yang membuat kamu marah?

AS : Yo karo adek dibilangin ga bisa. Ngeyel, nakal. Kalo pas di sekolah pada marahan. Spidol buat nulis nithik i kan ada yang masuk ya itu. Pada marah ke aku, padahal gurunya juga nulis.

P : Kamu di kelas jadi sekretaris po?

AS : Ga. Tanggungannya besar. Kalo jadi ketua tuh, nanti ada yang rame yang disalahkan ketuanya. Kalo bendahara duitnya ilang ganti rugi.

P : Kamu kalo lagi marah biasanya ngapain?

AS : Dengerin lagu

P : Tujuannya?

AS : Biar pikirannya fresh lagi

P : Kata siapa?

AS : Kata saya

P : Bisa po? Terbukti?

AS : Terbukti. Haha

P : Biasanya dengerin lagu apa?

AS : Judi, Roma Irama. Bagus loh itu?

P : Berarti kamu suka lagu jaman dulu

AS : Ga juga. Tergantung yang buat semangat. Begadang tuh cucok banget. Enak e lagunya. Sama metalika

P : Metal-metal gitu?

AS : Iya tapi ga banyak. Berisik, kebanyakan berisik

P : Ada lagi ga selain dengerin musik?

AS : Ga ada

P : Waktu di sekolah itu, waktu kamu dimarahi kamu ngapain?

AS : *Ngrasani. Legi po pait*

P : Sedih banget

AS : Aduuh sakit

P : Kamu suka ngelawak ya?

AS : Ngelawak po aku? Baru tahu e

P : Kamu sering punya PR?

AS : Kadang-kadang

P : Kalo kamu ada PR kamu ngapain?

AS : Kerjakan. Kalo di rumah ga bisa kerjakan, ya di sekolah. nyontek. Matematika itu.

P : Biasanya kerjakan sendiri apa kelompok?

AS : Sendiri. Kalo kelompok di sekolahan

P : Kalo di kelas ada ga guru yang minta kamu maju buat kerjakan soal?

AS : Woo kalo saya *ndelik-ndelik* kalo suruh maju

P : Ndelik wo ga mau? Menghindar? Kenapa?

AS : Takut salah. Guru matematika itu

P : Kalo yang pelajaran lain gimana? Tadi kan kamu suka sejarah tuh

AS : IPS. Jarang suruh maju kok, garap buku juga jarang

P : Pernah ikut lomba-lomba ga?

AS : Sepak bola thok

P : Pengen ikut lagi ga?

AS : Pengen, tapi ga ada waktunya

P : Ga ada waktunya tuh karena kamu sibuk apa belum ada turnamennya?

AS : Ga ada turnamennya

P : Hmm itu bukan ga ada waktu namanya. Terus yang biasanya sering kasih semangat kamu apa?

AS : Ibuk

P : Biasanya kasih kamu semangatnya gimana?

AS : Doain di depanku. *Uwes kuwi thok, opo meneh nek* bukan orang tua

P : Kalo semangat dari dalam dirimu?

AS : *Opo yo*, ibuk sama keluarga aja

P : Biasanya kalo kamu dapat prestasi, apa yang kamu lakukan sebelumnya?

AS : Berusaha

P : Contohnya yang pernah terjadi?

AS : Aku pengen jaket, ngumpulin duit tapi ga kumpul-kumpul, akhirnya minta ibuk

P : Uang yang kamu kumpulkan udah seberapa persen dari harga jaketnya? Separuh ada?

AS : Woo jauh

P : Selain itu?

AS : Pengen jadi orang berprestasi. Belajar. *Opo meneh*

P : Kamu udah dapet prestasi, atau yang kamu inginkan, *wes tok incer*. Apa yang kamu lakukan? Maksudku apa kamu cukup puas dengan itu atau mau berusaha lagi?

ASB : Berusaha lagi

P : Contohnya yang di?

AS : Yo futsal sama belajar itu

P : Udah ngerasa lebih baik?

AS : Kurang. Yo belum baik

P : Terus, hmm apa yang kamu rasain kalo lingkungan di sekitarmu berubah suasana. Contohnya sepi jadi rame, gaduh. Gaduh jadi sepi

AS : Rasanya ya? Ga nyaman, yo ga enak

P : Kalo lingkunganmu ada kegaduhan apa yang kamu lakuin? Kayak waktu ayah ibumu bertengkar?

AS : Melerai

P : Kamu bisa melerai

AS : Pas gaduh itu aku di sekolah, gimana mau melerai? Hha

P : Hmm, kamu pernah melihat mereka bertengkar?

AS : Belum pernah. Tahunya waktu telpon, tak biarin aja

P : Tapi ibuk sering cerita kalo bapak..

AS : Iya, sedih

P : Yang kamu lakuin apa untuk merespon cerita ibumu?

AS : Pengen bantu, kasih usul

P : Usulnya biasanya apa?

AS : *Sing sabar wae buk, ono sek bales*

P : Kalo mungkin pas di sekolah, atau tempat main atau tempat futsal, ada kegaduhan?

AS : Ga pernah, belum pernah. Gaduh yo ga pernah

P : Kalo orang tuamu merasa kerepotan?

AS : Bantu, nolongi. Udah

P : Kamu jago masak ya?

AS : Ya ga jago banget

P : Kalo kamu merasa kesulitan dalam hal apapun, apa yang kamu lakukan?

AS : Yo mencari cara

P : Cari caranya kayak mana?

AS : Matematika, nyontek

P : Emang itu solusi?

AS : Solusi, solusi terbaik, dikerjakke ga nemu-nemu. *Wes waktune mepet.*  
Teman itu kan saling membantu. Tapi nek ulangan ga iso nyontek, *adoh jarak e*

P : Kamu kalo ulangan pernah nyontek?

AS : Pernah, mesti pernah

P : Sering, jarang apa kadang-kadang kalo nyontek?

AS : Ya jarang

P : Waktu kamu berusaha keras apa yang kamu pikirkan?

AS : Hampir putus asa, lah gimana lagi

P : Ini bukan yang matematika aja loh

AS : Bukan, futsal juga. Latihan terus di rumah. Bisa

P : Hampir kan itu, terus yang nyelametin kamu apa?

AS : Teman, matematika itu. Nyontek

P : Berarti ada harapan selamat ya kamu

AS : Iya, kan ada caranya jadi bisa dipelajari. Kalo ga bisa ya udah derita lo

P : Kamu punya temen yang beda dari kamu ga?

AS : Beda gimana, beda kelamin ya iya

P : Ya, kalo kamu bersikap ke cewek gimana?

AS : Kadang ngejek, ngolok-ngolok. Tapi sama, ada kelebihan ada kekurangan. *Uwes*

P : Kalo beda dari fisik, kita kan fisiknya bagus, kan ada yang fisiknya kurang. Punya ga?

AS : Punya dulu

P : Sikapmu gimana?

AS : Ya kalo kesulitan ya ditolong

P : Kalo temen yang beda agama, ada ga?



AS : Dulu ada

P : Sikapmu gimana? Main ga?

AS : Ya menghormati. Ga, lah cewek e

P : Emang kalo cewek kenapa?

AS : Ga papa

P ; Kamu sayang sama siapa aja?

AS : Keluarga

P : Kalo orang yang kamu sayang disakiti apa perasaanmu

AS : Tersakiti juga

P : Kalo sikapmu?

AS : Maju, bilangin kenapa kok gitu

P : Pernah bilangin ga ke ayah waktu itu?

AS : Pernah, jawabannya ga tahu

P : Emang kamu tanyanya gimana?

AS : Kok kayak gitu e pak? Jawabnya ga tahu. Ibuk juga pernah tanya gitu, dijawab ga tahu

P : Apa yang kamu lakuin biar orang yang kamu sayangi itu bahagia?

AS : Buatnya senang, dengan cara melawak

P : Di rumah sering mendengar tawa

AS : Ga. Dengkur kok. Pada tidur. Di sekolah banyak. Tak buat bingung

P : Hal-hal yang menurut kamu itu ga benar apa aja?

AS : *Maling setip*

P : Kamu pernah?

AS : Ga, aku malah dimaling

P : Berarti mengambil hak orang lain

AS : Heem

P : Selain itu?

AS : Yo itu futsal, nyikuti, sakit e

P : Nah sikap tadi kan ga bener menurutmu, ketika kamu jadi korban maling terus kena sikut apa sikapmu?

AS : Menegur

P : Pernah memberi contoh ga?

AS : *Yo do jawab karepku*

P : Kegiatanmu di sekolah apa aja?

AS : Ngantin, belajar

P : Ekskul yang kamu ikuti?

AS : Futsal, pramuka tapi aku jarang masuk

P : Kenapa?

AS : Males

P : Ditanyain ibuk ga?

AS : Iya, ku jawab ga. Ibu ya bilang yo uwes kok

P : Nah kalo kamu digituin sama ibuk, pernah berpikir sesuatu ga? Mungkin merasa mengecewakan ibuk?

AS : Ga, lah males e

P : Harapanmu ikut kegiatan itu apa?

AS : Manfaatnya? Temennya banyak, tubuh jadi sehat. Mah promosi

P : Kalo yang pramuka?

AS : Bingung aku. Jarang mlebu aku masalahe. Manfaat e iso tali temali

P : Kamu suka cerita ga? Baik masalah atau ide?

AS : Jarang kalo cerita

P : Kalo ke ibuk?

AS : Jarang, mau cerita apa? Kalo beli buku ya bilang

P : Itu bukan cerita. Yang pakai hati?

AS : Wah yo ga kalo pakai hati

P : Kalo sama guru atau temen?

AS : Kalo guru ga. Kalo temen iya, cerita ngelawak

P : Ikut stand up comedy aja kamu

AS : Ahh ga, malu

P : Kamu suka main sama temen apa di rumah?

AS : *Sakjane* sama temen, tapi di sini ga ada temen. *Lah cah cilik kabeh*

P : Kamu tinggal di sini sejak September, kalo tinggal di rumah sebelumnya?

AS : Ya satu dua tiga

P : Berarti pernah jadi ketua kelas belum? Bendahara? Sekretaris?

AS : Belum

P : Kalo dicalonkan?

AS : Belum, malah *ngguyu* terus

P : Sekarang coba deh kamu cerita tentang sosok ibuk?

AS : Pahlawan, orang yang, sedih aku. Orang yang memiliki kasih sayang lebih. Uwes, berpikirnya udah ga kuat

P : Kalo bapak gimana?

AS : Yo hampir sama, bedanya ya beda, membantu saat kesulitan

P : Harapanmu ke depan itu bagaimana?

AS : Ya segera diselesaikan. Sedih

P : Aku baru tahu loh, orang sedih tapi ketawa

AS : Iya sedih ini. Sedih dibalik tertawa. Haha *edan* aku

P : Suka nulis buku harian ga? Kan kamu ga cerita

AS : Iya dipendam

P : Temanmu tergolong patuh sama kamu ga?

AS : Ada yang patuh ada yang ga?

P : Dalam hal?

AS : Dapat dipercaya, kadang-kadang

P : Kamu dapat dipercaya ga sebenarnya?

AS : Bisa. insyaAllah bisa. Tapi kalo yang berat ga, yang berat tuh lebih dari kemampuan. Yo ngangkat beras lima kilo berapa kali

P : Kamu pernah ada masalah ga?

AS : Masalah ya? Masalah semua pasti pernah ya. Masalahku *karo* guru. Pas mau salim kan tanganku berminyak, terus ditendangi. Lah mau bersih ga pak? Ohh iyo iyo. Maaf maaf.

P : Kalo kamu lagi punya masalah, pernah nemu solusi biar ga berlarut-larut?

AS : Jarang malah solusinya

P : Kalo temanmu ada masalah, tengkar umpama

AS : Pernah

P : Kamu pernah kasih solusi apa?

AS : Yo dimaafin aja

P : Mereka nurut?

AS : Mah kadang-kadang. Jarang malah. Karepmu

P : Kamu banyak temen cowok apa cewek?

AS : Cowok. Cewek ngapain

P : Cita-cita sama hobimu apa?

AS : Jadi pemain bola, atlet. Hobinya sama

P : Kamu cerita dong tentang dirimu

AS : Aku tuh orangnya rodo egois, ngelawak, rodo pemarah, juga bisa membuat orang marah. *Uwes*.

P : Cerita apa gitu

AS : Ga ada e masalahnya tuh

P : Kamu kan punya adek, sikapmu sebagai kakak tuh seperti apa?

AS : Bilangin kalo salah

P : Contohnya pa?

AS ; Contohnya aku bilangin kalo main itu pada waktunya. Ga manut *yo wes tak nengke wae. Kesel aku, kesel dewe*. Dia sering banget main ke luar. Temennya tuh desa sebelah

P : Emang waktu kalian main jam berapa aja?

AS : Habis asar, jam 3 sampe jam 5

P : Kalo adekmu main ke luar, kamu ngapain?

AS : Lihat TV sama beres-beres, tapi kalo lagi males *yo emoh*

P ; Kapan ujian?

AS : Sekarang

P : Sampai kapan? Liburan ngapain aja?

AS : Besok rabu. Liburan di rumah, kalo ga jalan-jalan. Kalo ada duit. Kalo ga mancing di kali.

P : Oke, udah selesai. Makasih ya

### ***Kasus 3***

#### **Transkrip Wawancara**

Hari/ tanggal : Senin/ 9 Mei 2016

Pukul : 14.21 WIB

Lokasi : P2TPAKKA RDU

Keterangan :

P : peneliti

LD : anggota P2TPAKK RDU

Wawancara tentang gambaran umum dari anak

P : Umur adeknya berapa ya mb?

LD : Umur 10 11 sekarang. Yang dilaporkan pertama ki anake, yang ngelaporke simbah e. *Dadi mbah e ki di satu sisi nyudutke ibuk e* anak ini, di sisi lain

P : Masuk melapor kesini tahun berapa?

LD : 2012

LD : Jadi anak ini cenderung *ndisik anteng saiki nakal, tapi nakale ora koyo anak liar. Nek didelok wajahe ki tipe anak anteng*. Karena pas aku dateng kesana, aku ngelihat *dek e ki gojek karo adik e yo kekerasan*. Aku tanya kok bermainnya berbahaya begitu, kata ibunya itu udah biasa. Aku bisa bayangke kondisi ibuk e stres, dari pekerjaan tidak tetap. Kehidupan di topang ibunya, tapi tinggalnya ga jadi satu. Cuma uang dikirim. Sedangkan ibunya anak ini ketika aku ngobrol, kondisinya bingung, stres, dia pengen jadi motivator. Harusnya kalo orang mau jadi motivator dia bisa memotivasi diri dulu, tapi ini ga. Ketika ku tanya juga jawabnya dia seorang motivator, pikirku dia terobsesi MT. Sehingga saking *bunek e* kondisi keuangan, anak e *koyo ngono*, dia hidup sendiri, suamine *dijak ngene* malah kekerasan sampe pernah suamine *nyeret* istrinya dari lapangan sampe rumah. Memang keras suaminya. Sek anak e kecil woo aktif lagi. Kapan dulu pernah mau digugurin gara-gara suaminya ga mau

ngakuin kalo itu anaknya. Tetangganya pun bilang mirip bapak e plek. Jadi keluarga itu *mesak ke, anak e yang mesakke*.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Senin/ 9 Mei 2016

Pukul : 15.30 WIB

Lokasi : P2TPAKKA RDU

Keterangan :

P : peneliti

LD : salah satu anggota P2TPAKK RDU

Wawancara tentang kondisi IS

P : Mb mau tanya, sikap IS ketika pertama kali ke sini itu seperti apa?

LD : Diem, ya kaya anak polos gitu mb. Ya kaya anak-anak polos gitu. *Anteng*

P : Waktu di konseling sikapnya seperti apa mb?

LD : Diem, ga kaya di rumah yang cari perhatian

P : Tadi kan mb pernah ke rumahnya ya, itu sikapnya seperti apa?

LD : Dia itu *gojek*, ngelempar piring blek ke adiknya. Adiknya digitukan kan ya cuman diem aja pol-pol e nangis. Aku tahu dia itu *gojek* cari perhatian. Tapi kalo hal kayak gitu dianggap biasa aja kan juga berbahaya, karena bercandaannya di luar kendali begitu. Kok kaya gini, yang jadi sasarannya selalu adiknya. Makanya ibunya kan semanjak pisah sama bapaknya lebih sayang ke adiknya IS, perempuan. Cerita versi simbah dan orang kampung itu, pernah si IS ini diusir ibunya malam-malam, *udan-udan* diusir ibuk e, terus diterke satpam *neng omahe* simbahe. Kalo kata orang kampung kan si ibunya ini berubah, mungkin karena ga siap dengan apa yang terjadi, sebenarnya masih suka tapi kok begitu. Tapi memang bener diusir mb, saya tanya kenapa diusir jawabnya karena dia jengkel. Saya juga tahu gimana rasanya karena saya juga punya anak. Kalo kita ga kontrol emosi anak bisa habis. Aku tahu mungkin waktu itu ibunya lagi *bunek*, uang mungkin ga pegang, pekerjaan juga ga. Dia ngusir anaknya, anaknya juga pergi. Untung pak satpam ada lihat. Ditanya sama satpam dia itu ngapain? Dijawabnya mau ke tempat simbah, disuruh pergi sama ibunya. Terus dianter sama satpam itu. Nah disitu kan simbahnya jadi semakin berpikir



negatif ke ibunya. Sehingga waktu simbahnya lapor kesini, selain lapor untuk IS, simbah ini juga lebih menyudutkan ibunya. Waktu cerai itu kan kesepatakan, IS dipegang ayahnya tapi kok ga diambil-ambil. Mungkin ya ibunya bingung, sendiri ga punya pekerjaan tetap, anaknya dua mana butuh uang untuk biaya sekolah. *Kethok* banget kok ga mb sikapnya ke anaknya, kalo sama yang kecil itu beda. IS kata tetangga sering disuruh di luar apalagi kalo buat adiknya nangis. Awal-awal e ga dikasih makan mb.

P : Ibunya pernah cerita ga mb kenapa lebih sayang ke adiknya daripada ke IS?

LD : Iya itu karena perceraian. Yang bikin dia marah ke IS itu karena harusnya IS ini kan sama bapaknya kenapa malah ikut dia gitu

P : Mb sendiri pernah ngobrol langsung sama IS ga?

LD : Ga mb, kan itu yang nangani langsung psikolog. Menurutku IS ini *isinin* mb. Beda sama teman-temannya yang lari-lari, kalo dia ya di rumah. Soalnya sama ibunya juga suruh njaga adiknya. Rumahnya kecil

P : Kao IS terapi di sini sempat berapa lama dan berapa kali?

LD : *Sek mb, lali aku. Tak golekke sek.* Cuma dua kali mb

P : Ada perubahan sikap ga mb setelah terapi?

LD : Wah kurang tahu mb. Terakhir itu saya ga lihat e. Terakhir di sini lagi juga ga tahu

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu/ 11 Mei 2016

Pukul : 11.10 WIB

Lokasi : Rumah HA

Keterangan :

P : peneliti

HA : ibu dari IS

Wawancara tentang gambaran umum dari HA dan anaknya, IS

P : Mb sekarang pekerjaannya apa ya?

HA : Ibu rumah tangga, guru sama motivator. Motivator itu belum seperti guru saya, MT tau?

P : Sekarang guru apa mb?

HA : IPA SMP. Kalo guru sejak 1 Juli 2013. Kalo motivator sejak Mei 2012

P : Motivator dimana mb?

HA : Jenis pelayanan beda-beda mb. Ada sms, chatting, ketemu. Tau pak MT? Kalo itu kan di TV kalo saya belum. Dulu semua tak gratisin, tapi sekarang tak batasi kalo ketemu baru bayar.

P : Sekarang masih mb?

HA : Ya ga mesti kadang setahun ketemu dua kali. Kadang lebih. Kadang satu orang ketemu ga Cuma sekali.

P : Sekarang ga ngajar mb?

HA : Saya ngajar Cuma kelas 7. Lagi libur saya. Saya ngajar seminggu cuma senin sama selasa.

P : Kalo mb ngajar, adek gimana?

HA : Dititipkan. Dulu waktu saya masih sama mantan suami saya, saya ga boleh kerja di luar, hanya boleh di rumah.

P : Berarti ga kerja?

HA : Iya ga. Saya kerja sejak pisah dengan dia

P : Memang pisah tahun berapa mb?

HA : 2012 mb, bulannya kalo ga Oktober ya November. Tapi sebelum itu cek cok dan pisah rumah. Dulu kan dia punya rumah kantor, jadi dia tidur di kantor. Cek cok itu setahun, tahun 2011. Kaya gitu terus menerus jadinya ya sendiri-sendiri dan saya di sini

P : Lama menikah?

HA : Nikahnya 2004, 7 tahun ya?

P : Umur mb berarti berapa?

HA : Saya tuh 1981, 35 ya mb?

P : Kalo mb pendidikan terakhir apa?

HA : S1 Biologi

P : Mb asli Jawa?

HA : Dari kecil saya di Sumatera, jadi bahasanya begini

P : Mb sendiri untuk pemahaman agama bagaimana?

HA : Kalo pengajian di sini udah jarang. Tapi dari pak MT saya juga banyak belajar agama. Dasarnya kan ada tiga ya mb, Al-Qur'an hadits sama kehidupan. Kenapa saya milih itu? Karena pada awalnya kan saya depresi. Saya kemudian dicerai itu kan depresi. Saya mencintai, benar-benar cinta mati, tapi kok malah dikhianati. Dia nikah lagi. Merasa kebaikan saya ga berbalas. Saya kok malah *sengsoro*, ya terus saya jadi depresi itu. Sakit dalam tanda kutip. Rasanya ga ingin hidup, sudah ga ada gunanya hidup. Saya sudah ikut pengajian-pengajian, tapi kok galaunya ga sembuh-sembuh. Akhirnya nemu tulisan pak MT itu, saya rasanya dapat hidayah dari situ. Nah setelah itu saya merasa sembuh. Kemudian timbul keinginan saya ingin seperti pak MT. Terus saya nemu ada seminar pelatihannya pak MT di Jakarta, saya pergi ke sana.

P : Jadi banyak manfaatnya ya mb?

HA : Iya, penyembuhan tadi, buat menyembuhkan orang lain juga. Sebenarnya penyembuhnya Allah ya mb. Saya Cuma perantara.

P : Waktu itu lagi ngedrop ya mb, tapi mb bisa gitu cari jalan keluar sendiri

HA : Hmm iya mb itu tiba-tiba, ibaratnya kalo orang kena peluru langsung tepat ke jantung, nah dari tulisan pak MT itu rasanya langsung, apa ya namanya bener-bener masuk ke hati. Saya heran juga kenapa kok bisa tulisan itu langsung masuk ke hati, padahal tulisan-tulisan yang lain ga. Terus saya cek, ternyata itu tafsir Al-Qur'an. Ya pantes, itu bukan kata-kata pak MT tapi kata-kata Allah. Nah sejak saat itu saya berubah, awalnya kan saya Islam KTP, tapi sejak saat itu saya terus rajin baca Al-Qur'an karena sudah terbukti bisa menyembuhkan. Obat sakit hati. Dulu saya kalau lagi galau gitu, tak nyanyiin. Sembuh Cuma ga sampe ke akarnya. Kalo dulu saya tuh tanya apa sih baca Al-Qur'an itu? Kan belum ngelihat efeknya. Tapi setelah kejadian itu alhamdulillah KTP di Islam saya hilang.

P : Kalo pendidikan terakhir suami apa mb?

HA : S1 matematika

P : Kalo usia suami mb berapa mb?

HA : Dia lebih muda dari saya 6 bulan

P : Kalo suku dari suami?

HA : Jawa

P : Kalo pemahaman agama dari suami mb bagaimana?

HA : Ga baik e mb. Saya melepas dia itu juga karena ga baik

P : Kalo pekerjaan suaminya mb apa?

HA : Kalo sekarang saya kurang tau. Kalo dulu dia itu konsultan skripsi sama penjual barang antik. Barang antik istilahnya tuh kayak perangko sama hiasan rumah. Kaya buku-buku lama, perangko lama. Kayaknya sekarang masih sama.

P : Kalo adek IS sendiri kelas berapa?

HA : Kelas 5. Sekarang tinggalnya di Surabaya, kan istrinya di Surabaya.

P : Mb tadi kan cekcok dari tahun 2011 ya, atau sejak kapan?

HA : Sejak setahun setelah pernikahan. Jadi 2005. Itu saya sabar dan bertahan ya mb.

- P : Itu memang sebab awalnya apa mb kok sampai terjadi seperti itu?
- HA : Tergoda wanita lain. Wanitanya ga Cuma satu, tapi yang ini jadi istrinya. Jadi saya itu kalo di rumah ga jaga penampilan saya jadi kurang menarik, saya fokus ngurus anak jadi kan ga ngerawat penampilan. Jadi wajar ketika di luar bertemu dengan wanita yang menarik dan tertarik. Yang salah ga Cuma dia, tapi saya juga salah karena kurang menjaga penampilan. Setelah sadar saya berubah menjadi lebih baik. Dulu saya juga punya kebiasaan buruk seperti mengeluh, kurang bersyukur. Saya dulu dibanding-bandingin sama istrinya yang kedua ini secara fisik. Dulu pas pertama saya langsung nangis, ga terima langsung lari ke Sardjito ke psikiater. Tapi sekarang kalo ingat itu malah ketawa aja. Dulu saya juga pernah bales kalo dia banding-bandingkan saya. Saya bandingkan dia dengan teman laki-laki saya. Nah lama-lama kan jadi bertengkar, dia pilih wanita lain saya pilih laki lain, ga kuat terus pisah itu.
- P : Jadi dek IS ini melihat kekerasan sudah sejak kecil?
- HA : Iya. Dulu waktu beli es krim kan ga boleh katanya boros, terus dia dipukuli. Jadi setiap IS melakukan kesalahan dia pukul. Lama-lama ga kuat, saya bales. Terus berantakan rumah tangganya.
- P : Mb, KDRT itu kan ada fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Kalo yang mb gimana?
- HA : Kalo yang membanding-bandingkan, direndahkan, dibilang goblok tadi psikis ya mb, sakit ya mb. Dulu saya juga pernah dipukuli ditendang sampai berdarah. Penelantaran ekonomi ga boleh kerja, saya pisah tapi kadang ketemu dan itu bikin efek. Saya hamil itu salah satunya untuk mempertahankan rumah tangga, tapi ternyata ga bisa.
- P : Kalo kekerasan seksual iya ga mb?
- HA : Itu ga. Saya trauma pasca melahirkan, kan sakit ya. Pas suami minta, tapi kan saya trauma jadi saya bilang nanti nanti akhirnya dia *mlayu*. Selama jadi suami kan wajib menafkahi ya mb, tapi dia ga menafkahi.
- P : Ga menafkahi sejak kapan mb?
- HA : Sejak saya hamil adeknya IS. Sebenarnya ibuk itu juga kurang setuju dengan kahamilan ini. Jadi singkatnya sebenarnya pertengkarannya ga Cuma dengan suami tapi juga dengan ibu.
- P : Dulu setelah mb mengalami kekerasan sikap mb gimana?

HA : Awalnya diem, nangis, merasa pantas untuk digitukan. Tapi lama-lama saya berontak setelah mengenal pak MT itu. Saya sempat memecah kaca, karena saya mau ketemu sama mb yang disukai suami saya, tapi ga dibolehin.

P : Mb berarti termasuk kuat ya?

HA : Dulu ga, sampe saya waktu depresi minum obat depresi loh mb. Karena benar-benar udah ga bisa mikir jernih. Adanya marah, merasa ga berguna hidup. Itu waktu pertama kali. Sebenarnya depresi berkali-kali ya mb. Tapi yang pertama itu kaget. Saya kan anak tunggal jadi apa-apa diberi. Pas diberi ujian saya kaget. Lewat pak MT ini saya menemukan semangat untuk hidup kembali.

P : Kalo dulu kekerasannya setiap hari atau bagaimana?

HA : Ga tentu mb. Jadi ketika saya salah. Dulu kan saya kalo dapat kekerasan saya diem, tapi kan kemudian berontak. Nah setelah berontak itu saya dapat kekerasan, pukulan.

P : Kekerasannya terjadi di rumah atau di luar rumah?

HA : Terjadi di luar juga pernah, tapi lebih sering di rumah. Kalo di luar kan mungkin dia takut. Kalo pas terjadi konflik kan saya malah keluar, biar orang tahu.

P : Jadi tetangga ada yang tahu?

HA : Banyak. Dulu kan saya pergoki dia ga setia dari hp. Terus hpnya saya titipkan ke tetangga. Setelah itu saya disekap, ditutup mulutnya dan dipiting, jadi ga bisa gerak dan ga bisa teriak. Waktu itu ada IS. IS diminta ambil hp tadi ke tetangga, ekspresinya ketakutan tapi dia mau kan nurut kalo sama ayahnya. Dulu waktu kami bertengkar, IS selalu melihat. Jadi sedikit banyak kurang baik untuk IS. Setiap saya berusaha untuk memperbaiki IS tapi kok malah tambah.

P : Sikap apa yang terbentuk dari IS setelah sering melihat kekerasan?

HA : Suka nyakitin mb. Sering nyakitin. Yang saya ga bisa toleransi tuh kemarin waktu dia gendong adeknya, dia jatuhkan adeknya. Saya kan anaknya tiga, tapi meninggal satunya, makanya takut kehilangan. Makanya kan saya lama-lama ga tega ngelihat adeknya digitukan, makanya saya lepas IS. Saya berusaha biar adeknya tetep bersih ga terkotori sama IS.

P : IS kalo nyakitin biasanya di dalem apa di luar rumah mb?

HA : Kadang nyebelin gitu mb. Tinggal sama saya kan satu tahun, tiga perempat tahun. Dulu pernah dia pulang sekolah, nah kaos kaki yang dipakai itu dia lepas terus dikasihkin ke adeknya, mamanya suruh nyium. Itu ga Cuma sekali mb. Makanya saya bilang, kalo mama ga sabar kamu udah mama usir. Ga tau itu tuh mau nyiksa saya apa gimana. Saya belikan dia sepeda kan biar dia bisa berangkat dan pulang sendiri. Tapi lama-lama ga mau, katanya telat. Terus saya antarkan, sampai sana dia cari alasan terus buat ga masuk. Setelah saya cari informasi ternyata dia dipukuli temennya. IS tuh ga berani ngomong, malah temennya yang ngomong kalo dia dinakali temennya. Saya cek ke gurunya bilangnya sepertinya begitu. Mereka ga berani lapor mungkin karena takut.

P : Berarti IS kalo di luar itu

HA : Kadang nurut kadang bandel. Kadang saya suudzon, pernah pas saya capek saya minta dia buatkan susu buat adeknya. Saya minta dua botol, satu anget satu panas. Ternyata waktu adeknya minum langsung nangis, ternyata panas semua, sampe adeknya harus rumah sakit. Terus waktu itu mainan semprotan air, nah dia semprot-semprotkan. Saya pikir dia itu mau nyelakai adeknya. Kalo yang susu itu mungkin dia lupa, tapi yang semprotan itu ga tau. Entah karena saya takut kehilangan anak jadi menganggap IS itu rusak. Dulu juga pernah mainan tali dia ikatkan di leher adeknya. Makanya ga Cuma sekali. Kalau dia menyakiti saya dengan membanding-bandingkan saya itu saya udah berdamai. Tapi kalau menyakiti anak, ya makanya itu saya rela melepaskan. Kalau anak kecil sama anak kecil main ikat tali di leher sampai ga bisa nafas, kan ya Cuma nurut. Dikiranya mainan.

P : Paling parah nyakitinnya apa?

HA : Itu njatuhin adeknya. Untung di kasur. Saya pernah juga sih mukul, saking jengkelnya. Udah diberi tahu ngeyel. Mungkin karena saya kurang tegas dengan IS ketika dia berbuat salah, jadinya dia tertekan.

P : IS termasuk anak yang semangat atau tidak mb?

HA : Sebenarnya dia cerdas mb, ohh semangat ya? Moody orangnya, tergantung mood.

P : Terkadang kan mb untuk anak yang melihat kekerasan, ada kecenderungan akan takut menatap masa depan. Kalo IS sendiri bagaimana?

HA : Oh belum terlihat itu mb. Atau kalau belajar dia itu males, kalo pas ujian sukanya nonton tv, main game, baca komik. Tapi sebenarnya dia itu cerdas. Dulu waktu TK udah saya ajarin baca. Dia jarang masuk tapi saya ajarin di rumah. Ketika di sekolah, guru minta muridnya baca dia bisa. Makanya pada heran, anak saya kok bisa padahal jarang masuk. Saya kan masih di rumah jadi bisa fokus ngurus anak. Dia ngerjain soal SMP biologi juga bisa.

P : IS ketika diberi kepercayaan bagaimana mb? Lebih ke sesuai harapannya mb atau ga?

HA : Fifti-fifti mb.

P : Adek ini umur berapa mb?

HA : 4 tahun kalo ini

P : IS termasuk anak yang tanggungjawab ga mb?

HA : Umur segitu udah bisa dilihat po mb?

P : Bisa, contohnya kaya diminta nyapu ya nyapu

HA : Oh kadang-kadang. Diminta beli makan kadang mau kadang ga. Untuk menjaga kebersihan kerapihan belum bisa. Kalo di sana kurang tahu, di sana kan pake pembantu, jadi mungkin dimanjain. Ya itu tadi mb fifti-fifti.

P : Untuk kepercayaan diri IS bagaimana mb?

HA : Kepercayaan diri gimana ya mb?

P : Umpama dia memiliki kelebihan apa, dia mampu menunjukkan, bisa juga dalam hal belajar ketika diminta menjawab soal

HA : Kalo dulu sih bisa, tapi semenjak SD saya jarang berkomunikasi karena nyakitin tadi. Ihh sebel, akhirnya jarang bicara.

P : Kalo temen IS sendiri banyak ga mb?

HA : Saya kurang tahu. Tapi dulu pernah nyakitin anaknya tetangga sampe berdarah. Dulu pernah diajak lihat pawai tapi dia malah baca buku, ga lihat pawainya.



P : Kalo prestasi dari IS apa aja mb?

HA : Ga ada e mb

P : Kalo sama ayahnya sikapnya gimana mb?

HA : Dulu waktu saya masih hidup sama ayahnya, IS lebih nurut sama ayahnya daripada sama saya. Kadang ada konflik pertentangan, saya ga ngebolehkan ayahnya ngebolehkan. Jadi kan IS nya bingung. Dia lebih mudah dikendalikan oleh ayahnya daripada sama saya. Tapi sekarang saya ga tahu, sudah ga berhubungan lagi.

P : IS pernah mengeluh kenapa ayahnya seperti itu?

HA : Hmm diktator ya mb. Tapi saya kurang tahu

P : IS mulai bersikap kurang baik ke mb sejak umur berapa?

HA : Setelah melihat saya bertengkar

P : Berarti memang sejak kecil? TK sudah mulai?

HA : TK itu dia masih baik. Sudah terkontaminasi. Itu kan yang ndidik banyak orang. Kalo adeknya kan memang saya walaupun kadang saya titipkan ke ibu. Itu pun adeknya kadang niru orang lain.

P : Setelah terjadi kekerasan apa sikap mb sama suami mb ke IS?

HA : Waktu kami bertengkar kan kami egois mb, kami ga mikirin anak, anak kami anggep ga ada. Ga *kopen*. Yang dipikirkan Cuma masalah kami. Tidak mempertimbangkan anak. Ketika sudah tahu dampaknya baru tahu. Lebih berhati-hati. Kalo ada konflik harusnya ga di depan anak.

P : Pernah ada rasa peduli ga mb waktu mb disakitin?

HA : Ekspresinya takut deh mb. Dulu waktu saya disekap kan dia lebih nurutin kata ayahnya.

P : Secara umum bagaimana mb mendidik IS?

HA : Kalo dulu itu kadang saya marah pasti saya itu jower, mukul, lama-lama kan dia nyakitin orang.

P : IS ikut TPA ga mb? Atau untuk pendidikan agamanya di sekolah bagaimana?

HA : Waktu itu kan saya ajak ke pengajian tapi dianya mending pulang. Jadi kan dulu dia di sekolahkan di sekolah swasta yang bagus, tapi karena hasilnya kok buruk dia dipindahkan ke negeri. Ya gimana mau baik, kalo ayahnya juga kayak begitu. Anaknya kan niru.

P : Sosialisasi dengan orang luar bagaimana mb?

HA : Jarang mb. Soalnya kan dulu pernah nyakitin tetangga. Jadi ya di rumah aja. Kadang saya minta dia buat keluar, dan maunya kalo saya temenin. Jarang bersosialisasi.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Kamis/ 12 Mei 2016

Pukul : 11.04 WIB

Lokasi : Pos Keamanan Komplek

Keterangan :

P : peneliti

SP : petugas keamanan komplek rumah HA

Wawancara tentang gambaran umum IS ketika di masyarakat

P : Pak saya mau tanya tentang sosok IS ketika berada di luar rumah, atau main di komplek. Itu bagaimana?

SP : Dia itu kalo sama temennya kaya ga kenal gitu. Jarang keluar rumah, mungkin karena dia belum lama tinggal di sini jadi belum kenal. Anak yang pertama itu memang sering kesini, Cuma ya di rumah aja.

P : Selama bapak bekerja di sini sering melihat IS?

SP : Jarang mb. Dia itu Cuma beberapa hari. Kadang ga ada sebulan udah ga ada lagi. Mungkin kesini karena kangen. Dulu kan dia sekolah di sini. Kalo di sini kalo diajak bicara pasif. Ga seperti yang lain-lainnya ngajak ngobrol.

P : Tinggalnya berapa tahun di sini pak?

SP : Wah ga lama, tinggal sama bapaknya itu.

P : Di sini ada kegiatan untuk anak SD gitu ga mb?

SP : Ga ada mb. Cuma main aja. Mungkin kalo sore ngaji.

P : Kalo IS ikut ngaji?

SP : Belum ikut itu mb. Karena baru sebentar di sini jadi belum ada temennya

P : Pernah ngobrol apa aja pak sama IS?

SP : Saya pernah tanya di mana ayahnya. Tapi dia diem aja. Mungkin di rahasiakan. Sebenarnya pengennya saya dia juga cerita kaya temen-temen lainnya. Dia kalo ga ada diajak bicara ya diem.

P : Kalo dari segi fisik IS itu bagaimana pak? Dia aktif atu terlihat lesu?

SP : Ya kayak ga semangat itu. Mungkin karena ga ada temannya itu

P : Di sini sering ada lomba-lomba ga pak?

SP : Ada agustusan

P : IS sering berpartisipasi?

SP : Ohh ga, ga lama di sini kok. Dia itu kalo naik sepeda kenceng banget. Kaya orang ga tenang. Dulu pernah masih ke kunci dia ke sini, naik pohon sambil nunggu ibunya.

P : Selama itu juga Cuma diem?

SP : Iya

P : Bapak atau tetangga sekitar pernah minta tolong atau *masrahi* sesuatu?

SP : Belum pernah

P : Kalo ibu IS terkenal gimana pak?

SP : Anteng. Jarang ikut pertemuan. Tapi kalo iuran ya ikut. Tapi kalo bergaulnya kurang.

P : Sering keluar daerah ya pak?

SP : Iya

P : Pak terimakasih, maaf sudah mengganggu.

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2016

Pukul : 16.05 WIB

Lokasi : Rumah TG

Keterangan :

P : peneliti

TG : tetangga sekaligus guru di sekolah IS

Wawancara tentang gambaran umum IS ketika di masyarakat dan di sekolah

P : Buk, saya ingin tahu tentang sosok IS ketika berada di sekolah

TG : Saya kan ngajar kelas satu, sedang dia kelas empat. Jadi saya hanya sekedar tahu saja. Dulu dia pernah main ke daerah sini sama adeknya, terus pernah juga saya dengar dia kalo ga jemput pergi ke tempat mbahnya, entah karena memang kesana naik sepeda atau jalan. Pernah juga saya dengar waktu dia berangkat sekolah wajahnya masih ada bekas pukulan. Tapi kan saya ga ngajar langsung jadi saya kurang tahu. Itu kelas 4

P : IS sendiri sekolah di sini berapa tahun?

TG : Satu tahun, kelas 4

P : Ibu ada tahu tentang sekolahnya yang dulu?

TG : Ohh enggak. Dia kan pindahan di sini, entah ngontrak atau apa, yang jelas dia pindahan waktu kelas 4. Saya pernah lihat juga dia jajan di toko Cuma lima ratus, padahal kalo di toko teman-temannya itu bisa jajan sampai dua ribu lebih. Pernah juga temannya udah pada pulang dia belum pulang. Saya tanya kenapa belum pulang, katanya nunggu dijemput simbah. Saya kurang tahu e mb

P : Ohh iya buk. Begini buk, selain ibu ini sebagai guru di sekolahnya, ibu kan juga tetangga. Kalo saya tanya sedikit tentang IS boleh buk?

TG : Boleh, gapapa. Saya bantu sebisanya

- P : *Maturnuwun* buk. Hmm setahu ibuk, IS itu sosok yang seperti apa ya buk?
- TG : Dia itu kok kayak tertekan begitu. Kalo main sama adiknya. Beda kayak anak lainnya main bareng-bareng. Main ya sama adiknya IS ini. Kadang dia main sepeda sendirian di sini
- P : Ibuk sering memperhatikan IS ini ketika IS di rumah atau di sekolah?
- TG : Jarang semua mb, di sini jarang di sekolah juga jarang
- P : Untuk sosialisasi dengan temannya bagaimana buk?
- TG : Kurang, ya mungkin tertekan itu. Jajan juga ga sebanyak temannya, temannya kan seneng kalo jajan. Tapi ga tahu itu saya yang ga tau atau memang seperti itu. Ya saya memperhatikan kalo pas lagi pulang mampir toko buat belanja, lihat dia jajan Cuma sedikit itu. Bareng-bareng sama temennya itu ga, dia sendiri. Saya juga pernah dengar kalo IS ini dianiaya ayahnya waktu di tempat simbahnya. Kan orang tuanya udah pisah, maunya si ibu ini merawat satu, dan ayahnya satu. Tapi mungkin ayahnya ga mau, jadi dipukuli sampai lebam-lebam begitu
- P : Berarti rata-rata tetangga tahu masalah ini
- TG : Iya mungkin ya. Adiknya ini juga katanya pernah tersiram air panas, entah itu disengaja atau ga. Ketika diajak ke sekolah si IS ini masih lecet-lecet begitu
- P : Ibunya ini guru ya buk?
- TG : Iya, tapi kok jarang pake seragam. Pakainya jeans. Saya sering lihatnya kalo ibunya ngurusi urusannya IS di sekolah itu kok ga berseragam, pakai jeans. Kayaknya tertekan itu mas IS *leh ku ngarani*, ga seceria temen-temen yang lain. Anaknya bagus, bersih, kepandaiannya kurang tahu sih
- P : Temannya berarti memang sedikit ya buk?
- TG : Jarang ga seperti yang lain
- P : Kalo ngobrol sama temen atau yang lebih dewasa? Atau mungkin pernah ngobrol sama ibuk?
- TG : Belum pernah ngobrol, komunikasinya kan lebih sering sama guru kelasnya. Saya Cuma tahu rumahnya di komplek ini dan suka bermain di sini

P : Suka main di sini buk?

TG : Main di kebon ini. Main sepeda muter-muter, kadang sendiri kadang sama adeknya. Jarang saya lihat bareng temen-temennya. Saya Cuma lihat ibunya ngurus ini ngurus itu. Waktu dia pindah itu juga kayaknya bermasalah, rebutan atau gimana

P : Kalo untuk kegiatan anak-anak di sini buk?

TG : Ini kan udah beda mb, situ perumahan sini udah bukan. Kalo sana ada TPA

P : IS sendiri tergolong anak yang semangat atau tidak buk? Kalo istilah jawanya kan ada *klentrak-klentruk*

TG : Ga. Sebenarnya dia itu enerjik, tapi ya tertekan itu. Coba kalo orang tuanya ga bermasalah, bisa ini IS jadi anak yang hebat. Kan ada to mb yang anak itu males, kalo dia ini ga. Cuma itu ga pernah bergaul sama temannya. Kalo anak lihat orang tuanya cek cok kan ya

P : Iya buk. Untuk kepercayaan dirinya bagaimana buk?

TG : Saya kurang tahu karena ga lihat langsung

P : Ohh iya buk. Buk karena saya cukup, terimakasih untuk bantuannya ya buk

TG : Iya mb, sama-sama

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Senin/ 16 Mei 2016

Pukul : 10.23 WIB

Lokasi : Sekolah

Keterangan :

P : peneliti

GR : guru sekaligus wali kelas IS

Wawancara tentang gambaran umum IS ketika di sekolah dan terutama di kelas

P : Maaf, ibu sedang sibuk tidak?

GR : Enggak

P : Ibu sebagai guru apa ya dari IS?

GR : Sebagai guru kelas

P : IS di sini sempat berapa lama bu sekolahnya?

GR : Ga ada setahun. Dia masuk sini itu sudah berjalan satu semester, jadi ikut semester yang kenaikan kelas. Jadi kalo setahun ga ada

P : Kalo menurut ibu, sosok IS itu seperti apa?

GR : Dia itu tertutup, kalo dilihat dari teman-temannya itu dia masih terbilang wajar tapi memang pendiam

P : Kalo IS sendiri tergolong anak yang mudah bercerita atau bagaimana bu?

GR : Dia itu tidak suka bercerita, jadi kalo ditanya ya jawabnya pendek-pendek

P : Untuk komunikasi IS kepada guru bagaimana bu?

GR : Dia itu pendiam, jadi kalo ga saya gali untuk bercerita ya ga cerita

P : Ketika di kelas bersama teman bagaimana bu?



- GR : Dia itu tergolong anak pandai, jadi malah sering jadi buat *turunan*. Dia termasuk pintar, cuma dia lebih pendiam
- P : Tadi kan IS itu sering diconteki ya buk, itu sikapnya seperti apa buk?
- GR : Iya biasa aja, jadi kalo ada teman yang mau lihat ya dibiarkan. Malah saya itu membolehkan anak-anak itu untuk melihat hasil dari teman lain ketika ulangan, biar bisa belajar kecuali ketika ujian itu harus sendiri-sendiri
- P : Jadi ketika dia diminta untuk maju ya maju?
- GR : Iya, dia konsisten dengan jawabannya. Dia pede tapi tertutup
- P : IS termasuk anak yang menjadi panutan dan berpengaruh ga buk?
- GR : Ga. Karena kan sikap tertutupnya itu jadi ga ada kawan yang dekat dengan dia. Mungkin dekat ya seperlunya. Jadi ya dia itu ga gabung buat nge geng itu
- P : Berarti IS ini sering sendiri ketika mungkin istirahat?
- GR : Ga sering sih mb, tapi sok-sok saya itu melihat dia itu menyendiri
- P : Kalo sikap pedulinya IS terhadap guru atau teman?
- GR : Sekedarnya. Malah wajarnya anak sekarang itu sikap kepeduliannya kurang, memang jamannya sekarang begitu. Berbeda dengan jaman kita dulu yang sikap kepeduliannya tinggi
- P : Kalo untuk prestasi dari IS sendiri bagaimana buk?
- GR : Bagus, dia itu ranking satu. Untuk dua semester itu masuk lima besar. Di raport yang sekolahnya dulu juga bagus-bagus nilainya
- P : Kalo tadi kan prestasi akademik, kalo prestasi di luar itu. Semisal mengikuti lomba-lomba apa begitu?
- GR : Belum, belum ada
- P : Untuk kegiatan IS di sekolah selain kegiatan di kelas apa saja buk? Misal ekstrakurikuler yang dia ikuti?
- GR : Jarang mb. Di sini pramuka itu wajib ya, tapi saya kurang tahu dia itu aktif atau ga

- P : IS tergolong anak yang optimis dan semangat ga buk?
- GR : Iya. Mungkin dorongan dari ibunya. Tapi IS itu malah dekat dengan simbahnya, tapi sama ibunya ga boleh dekat-dekat dengan simbahnya. Tapi IS sendiri kurang dekat dengan ibunya, malah dekat dengan simbahnya
- P : Berarti simbahnya sering kesini buk?
- GR : Iya, kalau jemput. Malah terakhir yang ngurus-ngurus perpindahan itu simbahnya
- P : Simbah kakung apa putri buk?
- GR : Mbah kakung. Kemarin itu saya juga konfirmasi ke ibunya, gimana kok IS dipindah. Ibunya juga Cuma mengatakan, ya gapapa bu silahkan. Berarti kan memang cenderung ke simbahnya. Kalo dilihat kan anak itu bermasalah di rumah dengan orang tuanya. Orang tuanya kan *broken home*. Korbannya jadi dia
- P : Begini buk, IS sendiri pernah mempraktekkan di sekolah apa yang terjadi di rumah ketika terjadi kekerasan?
- GR : Ga. Ya sama temennya itu tertutup, dekat hanya sewajarnya saja. Kan biasanya ada yang bergaulnya sama itu-itu saja, kalo dia ga
- P : Jadi IS ga pernah memebuat ulah?
- GR : Ga, ga pernah
- P : IS termasuk anak yang bisa diberi tanggungjawab ga buk?
- GR : Bisa. Bagus dia itu ketika diberi tanggungjawab. Seperti ketika diberi tugas, temannya pada rame, dia itu fokus mengerjakan tugas. Kalo diberi PR juga dia konsisten dengan tugasnya. Untuk tugas itu dia bagus
- P : IS termasuk anak yang percaya diri ga buk?
- GR : Iya, percaya diri Cuma tertutup
- P : Tadi kan IS ga pernah berulah ya buk, tapi pernah ga buk ada kasus IS itu disudutkan teman-temannya?
- GR : Ga pernah mb di sekolah ini. Cuma ya itu tadi, dia kan pernah ga berangkat sekolah. Saya tanyakan itu kenapa tapi lewat temannya, temannya juga ga ada yang diceritain. Sama temannya tertutup, kalo

dengan guru itu kalo jawab seperlunya. Dia ga suka cerita, malah kalo yang suka cerita itu simbahnya. Simbahnya bilang kalo IS itu ga dekat dengan ibu bapaknya, malah dekatnya dengan simbahnya. Bapaknya kan udah punya ibu tiri, ibunya juga udah punya bapak tiri. Jadi kan mungkin dia bingung harus kemana, mungkin juga dia belum bisa menerima seratus persen dengan orang-orang luar tersebut. Kalo mbahnya kan jelas ada sejak awal. Jadi IS ini kan punya adik. Ibunya itu udah merawat si adik, maunya ibunya itu IS dirawat bapaknya. Tapi bapaknya itu kayak ga nerima seratus persen. Jadi ya itu, sama ibunya ga bisa menerima, dengan bapak juga ga bisa menerima. Jadi dia itu menjadi korban orang tua. Kasihan dia itu, padahal pinter dia itu. Pinter banget. Dia selalu tunjuk tangan. Kalo ada yang ga tahu dia langsung tunjuk tanya. Petanyaan yang diajukan juga kritis. Le jawab juga harus sesuai dengan dia.

P : Contoh pertanyaan kritisnya apa buk?

GR : Dia itu tanya, kepala desa kan dipilih untuk 5 tahun. Bagaimana kalo sebelum 5 tahun kepala desa tadi meninggal? Nah pertanyaan kayak gitu kan ga sembarangan ditanyakan anak. Nek aku lihat tuh mesakke. Kondisi kayak gini yang berlarut-larut tuh nanti bisa membawa dampak ke depannya. Dia harus ada pendampingnya. Setidaknya keluarga itu ada yang dampingi, psikisnya itu loh mb

P : Di sini ada guru BK atau BP?

GR : Ada. tapi kan untuk IS sendiri dia tidak bermasalah ketika di kelas. Jadi tidak mendapat pendampingan. BK ini kan untuk reguler umumnya, dan pendampingan untuk pembelajaran. IS kan di pembelajaran ga bermasalah

P : Kalo dari segi fisik, penampilan, IS termasuk yang seperti apa buk?

GR : Dia termasuk rapi, bersih, *kopen* lah mb. Ya sekali gitu dia pilek, tapi tetep *kopen*

P : Awalnya IS sekolah dimana buk?

GR : Di sekolah swasta Surabaya. Jadi ceritanya tuh dia kenapa pindah ke Jogja itu karena perintah bapaknya. Bapaknya bilang kalo IS nakal lagi, maka akan dipindahkan ke Jogja bareng ibunya. Mungkin merasa dia nakal, jadi dipindahkan ke Jogja. Tapi saya kurang tahu dia berulah apa. Itu ceritanya si IS, tapi kan cerita sepotong-sepotong, saya juga ga berani terlalu banyak tanya nanti *ndak* ikut campur. Saya hanya sekedar memberi nasehat. Intinya itu tadi ancaman dari bapaknya

P : Kata ibunya, IS ini akan ke Jogja untuk liburan. SD sendiri liburnya kapan ya buk? Mei atau?

GR : Ga mb. Juni loh mb. Tanggal 6 itu kan puasa, tanggal 4 itu libur tapi nanti masuk lagi. Mungkin akhir-akhir Juni

P : Ohh ya buk, ini sudah selesai. Terimakasih ya buk

GR : Iya mb. Maaf hanya bisa membantu sekedarnya, saya ga terlalu mendampingi

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Rabu/ 16 Mei 2016

Pukul : 15.45 WIB

Lokasi : P2TPAKK RDU

Keterangan :

P : peneliti

KS : konselor

Wawancara tentang gambaran umum IS

P : Menurut ibu, sosok IS itu seperti apa?

KS : Menurut tetangga itu, IS tergolong anak yang tidak nakal. Dia malah lebih dewasa dari anak lainnya. Dia kan ditolak sama ibunya. Jadi anak ini itu diping pong sana sini sana sini. Bapaknya kan udah punya istri baru, dia itu berpikir bahwa lebih baik IS ini tinggal bersama ibunya. Karena bapaknya ini punya prinsip, anak ini sukses itu harus bisa berbakti sama ibunya. Entah itu alibi atau apa, dan akhirnya anak ini tinggal sama ibunya. Tapi mungkin karena si anak ini mirip sama bapaknya, makanya dia disalah-salahin. Nah anak yang kecil ini juga merupakan anak penolakan, suaminya tidak menganggap ini anaknya. Sehingga anak kecil ini sangat diistimewakan sama ibunya, karena dianggap pelindung bagi ibunya. Kan selama ini anak ini selalu disalah-salahin. Sebenarnya IS ini sayang dengan adeknya, diajak bermain. Tapi sama ibunya sering dianggap bahwa IS ini mencelakai jadi dipukul begitu. Saya sendiri tidak mendapatkan indikasi bahwa IS ini mengalami trauma.

P : Waktu pertama kali ke sini IS ini tergolong anak yang seperti apa buk?

KS : Anaknya diem, ga nakal. Nurut. Saya grafis kok mb. Jadi ternyata bapaknya ini juga ga cocok sama keluarganya. Sama bapak ibunya. Dia menganggap bahwa ketika anaknya sering bersama eyangnya, punya sikap yang buruk. Karena bapaknya itu kan hasil produk pola asuh dari eyang tadi, dan dia merasa ga bagus. Sehingga dia menganggap anaknya jangan ikut tempat eyangnya. Gitu kan. Anaknya udah sering tinggal sama eyangnya, eyang udah sayang nih sama anak ini. Tapi bapaknya ga cocok, karena pola asuh. Bapaknya tetep pengen anaknya sama ibunya. Tapi

ketika anaknya ini ditempat ibunya, eyangnya ga cocok, karena ibunya tidak merawat dengan baik. Begini mb. Kesini kesini kesini mb. Seperti itu kronologis anaknya. Nah salah satu dari keluarga dari bapaknya ini kena skizofren, saya udah memberi pemahaman kondisi IS yang dipontang-panting itu punya potensial mentalnya jadi ga bagus. Apalagi dia punya gen skizofren. Kalau kondisinya ga kondusif, ini bisa membuat mental si anak jadi ga bagus. Waktu itu terapinya karena anaknya baik-baik saja, maksudnya masih bisa berdaya dan ga kelihatan traumatik banget, dia masih bisa sekolah, masih bisa ngapa-ngapain, dan sebagainya, jadi saya lebih mengkondisikan keluarganya. Saya bertemu ibunya, eyangnya, bapaknya, tapi si bapak ini ga mau satu meja dengan ibunya, sudah ga mau berurusan dengan ibunya. Maksud saya itu pengen barengan ketemu gitu, jadi masing-masing pesan mereka itu sudah disampaikan. Saya Cuma sebagai penyambung lidah, biar semuanya enak. Baik buat si IS ini. Apalagi si ibu ini butuh pendampingan, karena saya lihat ibunya ini depresi, kalo ngomong ga nyambung. Tapi keadaan dia gapapa itu akan potensial kalo dari keluarga ga mendukung. Kalo terapinya saya lebih ke pengkondisian keluarga, apa yang harus dilakukan keluarga untuk anak itu karena ada gen skizofren itu. Saya takut, kalo kondisinya semakin menurun dengan perlakuan orang-orang yang seperti itu. Itu aja sih

P : Sempat dua kali ya buk terapinya?

KS : Saya ketemunya ya? Iya

P : IS pernah cerita ga buk tentang *uneg-unegnya*?

KS : Dia cerita sih sedih. Ibunya seperti itu, bapaknya juga. Keterangan dari tetangganya anaknya ga terlalu begitu, dia masih *nice boy*. Artinya tetangga itu heran, anak sebaik itu kok sampai digitukan. Anaknya baik kok sampai dipukuli. Ga terlihat kalo dia anak tengil, dia anak nakal. Kalo di dalam rumah usil adeknya tapi itu mainan. Tapi karena ibunya depresi, terlalu sayang dengan adeknya ini, terus mungkin anak ini sasaran tembak karena ikut di sana di sini jadi dipukuli terus. Sampai dipijet ya mb. Jatoh. Ga *diopeni* itu sama ibunya, tapi katanya dipukuli, tapi katanya jatuh. Ya kejadian dia jatuh, dipukuli itu dia tidak dirawatlah sama ibunya.

LD : Istilahnya ibu IS ini masih cinta dengan suaminya, awalnya dipisah itu ga mau, terus dibilang bahwa anak yang kecil ini hasil selingkuh, padahal mukanya sama

KS : Kalo saya lihat kondisinya IS masih bagus

P : Saya tadi juga ke sekolah untuk bertanya-tanya, kata gurunya bagus memang

KS : Iya, anaknya itu bagus. Dewasa banget, subuh bangun, mandi, sholat ke masjid sendiri. dia mungkin seperti itu karena tertempa keadaan.

LD : Dia dihajar sama bapaknya aja Cuma nangis dan bilang ampun yah ampun yah. Bayangkan kepala dijeblesin tembok.

KS : Di Surabaya itu juga tetangganya udah bikin somasi ya, kalo sampai ga bisa, istrinya yang baru kan juga mengenyam pendidikan psikologi. Jadi mungkin waktu data ini masuk ke sini kan di TV heboh dosen yang menelantarkan anaknya, itu kasusnya lagi booming mungkin dia jadi lebih *aware* ya, jadi lebih bisa peduli daripada dia diperkarakan. Kayaknya gitu deh, kebetulannya gitu. Waktu terakhir ketemu kan saya pengennya bisa duduk bareng, untuk bisa membicarakan langkah baiknya seperti apa. Tapi si bapak ini ga mau, terus ibunya ini sepertinya ikut bapaknya juga, ga mau. Bapaknya ini bukan ga mau, tapi ada masanya dia akan ambil anak ini tapi ikut ibunya dulu karena dia ingin anak ini punya persepsi positif tentang ibunya karena dia punya pandangan kalo anak itu hormat dengan ibunya maka anaknya akan sukses gitu loh. Itu prinsip bapaknya begitu. Entah itu alibi meng ngontang ngantingke atau apa aku ga ngerti. Tapi kayanya bapaknya tuh ketakutan ketika dipanggil ke sini, takut diperkarakan. Kalo bapaknya sih pesen kalo bisa keluarganya, bapak ibunya itu kalo bisa dikasih tahu atau gimana itu karakternya si IS, karena dia ga ingin produk anaknya seperti dia. Karena dia tidak melihat keharmonisan di keluarga, kakaknya sampai sakit-sakitan. Tapi menurut saya dia itu terlalu membuat-buat alasan yang kurang bisa dipercaya. Bapak ini memang modelnya begitu. Harus berbakti ke ibunya lah, supaya anaknya inilah inilah, tapi menurutku kok lebay banget ya. Tapi ya kita kan terima-terima aja to, gimana keadaannya. Kita kan ga bisa nyalahkan nilai-nilai yang dia anut. Ya sudah terus saya sampaikan kalo misalkan si anak diontang-anting sana-sini, dapat kekerasan, kalau anak ternyata ada gen skizofren terus gimana? Setelah itu agak *aware*. Jadi semoga.

P : Setiap terapi berapa jam buk?

KS : Di sini ga pakai jam-jam

P : Ohh yang penting sudah tercukupi ya buk?

KS : Iya

- P : Ketika IS menceritakan tentang kondisi orang tuanya, apakah sempat menangis atau emosinya bagaimana?
- KS : Biasa aja *ki, ora* nangis. Biasa aja sih, Cuma diem ga kaya kelihatan sedih. Aku lupa e. Tapi aku suka inget ekspresi pasien-pasien, tapi kalo dia biasa sih. Ga kelihatan *keweden*. Diem sih emang diem, ga banyak omong. Anaknya memang kurus, kecil, kayak ga *kopen*,
- LD : Kepalanya agak miring gini. Kata embahnya sih itu habis entah dipukul atau entah apa tapi ga dipijetin. Ehh ga diperiksain tapi Cuma dipijetke. Anaknya diem kok, dan bahkan yang nolong itu tetangganya itu. Sering dihukum di luar rumah. Lah ini yang agak kebangetan bapaknya itu udah dihajarin sama dia terus hujan-hujan deres dikembaliin ke rumah ibunya.
- KS : Tapi yang jelas anaknya pendiem mb, ga banyak omong, ga terlihat traumatik,
- LD : Koyo menerima keadaanlah dia itu
- KS : *Legowo, iki nasibku*
- LD : Tapi karena dia melihat seperti itu dari kecil, yo wes lah
- KS : Di sekolah juga termasuk prestasinya ga buruk banget kok
- LD : Dan dia bukan tipe cucu yang disayang sama kakek neneknya, dia itu terus ga merajuk. Kalo ditawari makan ya jawabe *sak anane mbah*. Walaupun itu Cuma pake kerupuk. Kalo kata tetangganya itu kok ini bocah nerimo bener. Samapai tetangganya itu ga ada yang bilang anak ini nakal, bandel,
- KS : Makanya waktu tahu anak ini dipukuli, pada lapor ke sini. *Mesakke cah apik-apik kok di ngonokke*.
- LD : Tetangganya melihat itu sampe pada do *ngoplok*, maksudnya syok bener. Kalo umpama IS ini nakal pasti tetangga-tetangganya, *wes jarno nakal we*. Diulegke sambel mbah e juga mau. Cuma itu tadi alasan bapaknya tu suka ga masuk akal.
- KS : Tapi kata bapaknya, dia itu kalo di Surabaya cenderung suka main game gitu-gitu, makanya dikirim di sini tuh.
- P : Berarti memang sebelumnya tinggal di Surabaya ya buk?
- KS : Iya. Kalo kata bapaknya dia nakal, kalo dimarahi teriak-teriak.



LD : Berani bantah

KS : Heeh. Tapi itu kayaknya riset bapaknya biar bisa dibawa kesini deh. Kalo aku lihat dia itu *nice boy* kok ya. *Nice boy* ketika di tetangga, di sekolah, di tetangga eyangnya. Jadi, yang bawa kesini kan tetangga eyangnya ya, terus ibunya kesini sama tetangga cerita, eyangnya juga cerita. Berarti kan banyak fakta yang mengatakan anak itu baik. Jadi bapaknya yang mengatakan begini-begini itu siapa tahu hanya, hanya, anggapannya mental sendiri.

LD : Awalnya ga mau datang. Tapi akhirnya mau datang karena tahu istrinya datang

P : Ibu makasih ya mb

## Transkrip Wawancara

Hari/ tanggal : Selasa/ 05 Juli 2016

Pukul : 09.40 WIB

Lokasi : Rumah Nenek

Keterangan :

P : peneliti

IS : anak korban keluarga KDRT

Wawancara tentang gambaran umum IS, kegiatan keseharian dan seputar pertanyaan tentang kecerdasan emosi

P : Kamu udah berapa hari di sini?

IS : Hmm ga tau

NK : Loh ditanya kok ga tau?

IS : Lah aku tanya simbah, simbah ga jawab

NK : Dari hari sabtu

P : Gimana kemarin belajarnya di sekolah? udah terima raport?

IS : Belum di ambil

NK : Pas tergesa-gesa kesini, ngomong yo. Terus berangkat kesini. Yang ngambil siapa?

P : Kemarin ke rumah ibu dulu apa langsung ke sini?

IS : Ke sini

P : Sekarang kamu kelas berapa?

IS : Kelas 5 naik kelas 6

P : Sekolah di mana?

IS : Ga boleh di kasih tahu

P : Gimana ada kendala ga belajar di sekolah?

IS : Ga

P : Lancar berarti?

IS : Lancar

P : Kemarin kan belum ambil raport ya, waktu tengah semester nilainya gimana?

IS : peringkat 6

P : Wih hebat. Jago dalam bidang apa biasanya?

IS : Seni

P : Seni apa biasanya?

IS : Gambar  
P : Pernah ikut lomba-lomba gambar, lukis ga?  
IS : Cuma ikut dua kali  
P : Waah, menang ga?  
IS : Ga  
P : Hmm coba lagi ya  
P : Dulu tingkat apa pas lomba itu?  
IS : Lupa e  
P : Di Surabaya?  
IS : Iya  
P : Waktu kelas berapa?  
IS : Kelas 5  
P : Selain gambar, biasanya kamu suka apa?  
IS : Udah. Itu *thok*  
P : Kamu lagi sibuk ya?  
IS : Ga. Lagi kerjain tugas  
P : Mb ganggu bentar gapapa ya?  
IS : Ga papa  
P : Kamu udah tahu belum, apa kelebihanmu dari temen-temenmu?  
IS : Hmm apa ya, aku suka gambar dan aku sukanya individu. Yang lainnya pada kelompok aku sendirian.  
P : Tapi kalo kamu diminta belajar kelompok, kamu mau ga?  
IS : Ya tergantung  
P : Contohnya apa yang kamu mau diajak belajar kelompok?  
IS : Hmm seni  
P : Selain itu?  
IS : Sebenarnya tuh ya gapapa sih  
P : Kalo kamu kan udah tahu punya kelebihan menggambar, sekarang kekurangan yang kamu miliki udah tahu belum?  
IS : Belum tahu  
P : Kalo kesulitan yang kamu hadapi apa?  
IS : Hmm matematika  
P : Selain itu?  
IS : Bahasa Jawa, bahasa Arab  
P : Asik loh bahasa Arab tuh  
IS : Hmm bingungin  
P : Hyayaya, loh kok kamu kesulitan bahasa jawa? Emang sejak kecil tinggalnya dimana?  
IS : Ya di sini  
P : Tapi sering pake bahasa indonesia ya?

IS : Iya, mamaku terus simbah juga  
P : Berarti sekarang umurmu berapa  
IS : 11  
P : Nah selama 11 tahun, selama ini apa yang buat kamu bahagia?  
IS : Main game  
P : Main game apa biasanya?  
IS : Dulu COC  
P : Dulu, kalo sekarang?  
IS : Sekarang udah ga boleh main game, kecanduan  
P : Buat belajar ya? Udah kelas 6 kok. Selain game apa?  
IS : Udah itu aja  
P : Biasanya kalo kamu lagi bahagia kamu ngapain?  
IS : Ga ngapa-ngapain  
P : Kalo sedih karena apa?  
IS : Hm ga tau  
P : Kamu pernah sedih ga selama ini?  
IS : Ya pernah  
P : Nah itu karena apa?  
IS : Ga boleh main game  
P : Wahh game terus, selainnya?  
IS : Hmm dulu kadang pernah di pukulin.  
P : Dipukuli sama siapa?  
IS : Sama bapak. Dulu juga pernah dimarahi sama yang situ  
P : Sama yang situ?  
IS : Mamah yang di Banguntapan  
P : Tapi dimarahin karena kamu berbuat salah atau kamu ga berbuat salah?  
IS : Memang salah  
P : Tapi pernah bilang sakit atau apa gitu pas dipukulin?  
IS : Hmm ga, diem aja  
P : Emang waktu itu kamu berbuat salah apa sampe kena marah sama kena pukul?  
IS : Kena pukul perkara bohong. Kalo yang marah tuuh, haduh lupa. Udah lama.  
P : Kalo sekarang udah ga pernah apa masih?  
IS : Udah ga, jarang  
P : Kalo kamu lagi sedih biasanya ngapain?  
IS : Hmm gondok  
P : Gondok tuh apa?  
IS : Aduh bahasa Surabaya e  
P : Ya dibahasa indonesiakan, dibahasa jawakan. Contohnya?

IS : Ga mau ngomong  
P : Ohh, ngambek gitu ya?  
IS : Ya sejenis itu  
P : Emang kalo ngambek, kamu terus dapet perhatian?  
IS : Ga  
P : Kalo biasanya yang buat kamu marah apa?  
IS : Hmm dimana?  
P : Dimanapun  
IS : Marah itu karena dimarahin  
P : Kalo lagi marah biasanya sikapmu seperti apa?  
IS : Ga ngapa-ngapain  
P : Gondok lagi  
IS : Iya  
P : Kalo kamu punya PR apa yang kamu lakuin?  
IS : Dikerjakan  
P : Pernah ga satu dua kali kamu ga kerjakan?  
IS : Pernah. Sering dulu  
P : Kenapa dulu ga kerjakan  
IS : Males  
P : Tapi sekarang malesnya teratasi apa semakin menjadi?  
IS : Teratasi, tapi kalo sulit ya menjadi  
P : Kamu ga ikut les po?  
IS : Ikut sih  
P : Pernah ga kamu diminta maju buat kerjakan soal waktu di kelas  
IS : Pernah, aku sendiri yang minta tapi kalo yang gampang sih.  
P : Tapi pernah ga kamu maju buat kerjakan soal yang sulit?  
IS : Pernah  
P : Ada perasaan takut, malu?  
IS : Ga. Tapi kalo aku ga perhatiin baru aku malu  
P : Oke. Kamu kan pernah ikut lomba gambar ya, pernah ga ikut kejuaraan lain?  
IS : Hmm pernah ikut lomba SSI  
P : Tingkat apa?  
IS : Tingkat sekolah  
P : Waktu itu dapet juara ga?  
IS : Ga  
P : Sampai saat ini yang kasih kamu semangat siapa? Misal semangat dalam belajar, semangat dalam berprestasi?  
IS : Main game  
P : Selain game? Mb ga paham sama game

IS : Kalo game kan ada top score  
P : Iyaa. Kalau prestasi di luar game?  
IS : Ga ada. Diri sendiri.  
P : Berarti prestasimu apa aja yang udah di dapet?  
IS : Menggambar aja  
P : Untuk mendapatkan prestasi apa yang kamu lakukan?  
IS : Belajar, kerja keras. Udah  
P : Kemarin kan kamu udah dapet prestasi, setelah itu apa yang kamu pikirkan?  
IS : Pengen juara satu. Lebih tinggii lebih tinggiii !!  
P : Tapi habis itu udah berhasil apa masih proses?  
IS : Masih proses  
P : Gapapa baru proses, bagus. Kemudian ketika kamu berada di sebuah lingkungan yang awalnya tenang, tiba-tiba ada suara gaduh. Gimana perasaanmu?  
IS : Biasa aja. Ga ada urusannya  
P : Pernah ngerasin itu?  
IS : Pernah  
P : Apa yang kamu lakuin waktu itu?  
IS : Aku lari aja  
P : Pernah ngelihat mama Banguntapan sama ayah kamu bertengkar?  
IS : Pernah  
P : Gimana perasaan kamu?  
IS : Ya udah. Biasa aja  
P : Kalo kamu ngelihat orang taumu kerepotan apa yang kamu lakuin?  
IS : Pengen bantuin tapi kadang ga boleh  
P : Kenapa?  
IS : Kalo di Surabaya mau bantu nyiapin makanan ga boleh, karena lantainya masih basah, takut najis  
P : Tapi kalo sama mama Banguntapan boleh ga bantu-bantu?  
IS : Bangett !!  
P : Malah suruh bantu-bantu ya  
IS : Iya  
P : Tapi kamu seneng ga  
IS : Ga seneng kalo lagi main game  
P : Emang buat kamu game tuh apa sih? Kok kamu kaya seneng banget sama game?  
IS : Hmm apa ya. Hidup. Haha  
P : Waaahh. Hidup?? Berat banget hidup. Loh kalo umpama game dimusnahkan dari dunia terus kamu gimana?

IS : Haha ya marah. Tapi kalo ditolak ya bikin sendiri  
P : Weiss. Aamiin  
IS : Kan aku pengen jadi animator, kalo ga komikus, kalo ga gamer.  
P : Kalo bikin kartun, komik bikinnya yang mendidik ya?  
IS : Iya. Ada kok komik SAINS. Tapi dari Korea  
P : Berarti kamu belajar bahasa korea  
IS : Ga mau  
P : Di Indonesia udah ada belum yang bikin komik berbobot?  
IS : Udah ada. Udah banyak  
P : Berarti besok kamu penerusnya ya kalo gitu. Di aamiinin, mau ga?  
IS : Heem  
P : Terus kalo di sekolah, gurumu atau temanmu kerepotan gimana?  
IS : Ya sama, bantuin juga.  
P : Contohnya apa?  
IS : Bantuin berkas-berkas, bawain, bawain galon  
P : Galon isi air penuh? Kamu kuat?  
IS : Heem. Digelinginkan.  
P : Jadi ketua kelas ga kamu?  
IS : Ga  
P : Sekretaris? Bendahara? Anggota?  
IS : Ga. Ehh iya anggota  
P : Oke. Tadi kan kalo orang lain yang kesulitan. Kalo kamu merasakan kesulitan biasanya apa yang kamu lakuin?  
IS : Ya diselesein  
P : Tapi kalo *mentok* ga bisa diselesein sendiri gimana?  
IS : Ya pasrah  
P : Pasrah? Kamu ga minta tolong orang lain?  
IS : Ga  
P : Kenapa?  
IS : Ngerepotin  
P : Kamu ga enakan ya?  
IS : Ga juga. Kadang-kadang. Dulu kelas berapa gitu minta dicontekin  
P : Kamu sering minta contekan?  
IS : Dulu waktu ujian harian pernah. Tapi kalo ga tau, aku bilang ke ustadznya kalo belum diajarin terus seisi kelas dikasih tahu  
P : Apa yang kamu pikirin setelah kamu berusaha keras? Hasil untuk usahamu apa?  
IS : Yang terbaik  
P : Biasanya sesuai usaha apa berbanding terbalik?  
IS : Berbanding terbalik

P : Terus kalo keinginanmu tercapai kamu ngelakuin apa?  
IS : Beli jam tangan  
P : Itu pakai usahamu ga?  
IS : Ga  
P : Hmm pake usahamu  
IS : Hmm apa ya, kumpulin sepuluh komik pake uang sendiri  
P : Terus kamu ngelakuin apa?  
IS : Dibaca  
P : Dirawat ga?  
IS : Iyya. Kalo adek pinjam ga boleh. Kalo temen-temen mau pinjam gapapa, asal ga ditekuk. Aku sukanya komik fantasting. Tak tunjukin po?  
P : Boleh. Kamu bawa gambarmu ga?  
IS : Ga. Aku taro sana.  
P : Ohh ini. Isinya zombie-zombie?  
IS : Ga, beda-beda tiap seri  
P : Harganya berapa tiap buku ini?  
IS : Di Surabaya kan langsung dari penerbitnya, delapan ribu kalo novel sepuluh ribu. Tapi kalo di jogja lima belas ribu, bisa beli dua kalo di sana. Aku suka humor.  
P : Kamu udah bisa bikin komik kayak gini?  
IS : Belum, tapi nanti bisa  
P : Berarti suka gambar dari kecil ya?  
IS : Kata papa ikut-ikutan aja.  
P : Kamu punya ga temen yang beda dari kamu? Fisik atau agama gitu?  
IS : Sodara, non Islam semua. Kecuali yang Jawa Timur  
P : Biasanya kamu kalo ketemu sama sodara yang beda agama, kamu ngelakuin apa?  
IS : Ga ngapa-ngapain? Kadang jaga jarak. Kalo ketemu diem, kadang.  
P : Oke oke. Kalo temen yang beda secara fisik?  
IS : Ga ada  
P : Orang-orang yang kamu sayangi siapa aja?  
IS : Mami, papa, simbah, udah.  
P : Mami itu yang di mana?  
IS : Yang di Surabaya  
P : Mami itu baik banget ya sama kamu?  
IS : Hmm  
P : Adekmu dateng bareng kamu?  
IS : Ga, kemaren, dia kan di Jogja  
P : Kalo orang yang kamu sayangi disakiti, apa yang kamu rasain?  
IS : Sedih



P : Terus kalo orang yang sayangi disakiti, kamu ngapain?  
IS : Bales  
P : Bales? Pernah?  
IS : Ga juga sih  
P : Ohh itu harapanmu? Tapi kenyataannya?  
IS : Takut sama orangnya. Diem aja.  
P : Kalo sama mama yang di Banguntapan kamu sayang ga?  
IS : Hmm... hmmm. Hmmm dikit  
P : Berarti lebih sayang sama mami ya?  
IS : Heem  
P : Selama ini apa yang kamu lakuin biar orang yang kamu sayangi merasa bahagia?  
IS : Pergi dari rumah.  
P : Loh?  
IS : Lah kata mami, aku tuh bikin masalah. Terus mama juga. Ya udah pergi dari rumah dong. Main sama temen.  
P : Kamu sering pergi dari rumah?  
IS : Kalo di Surabaya ga. Tapi kalo di Banguntapan pernah, sekali.  
P : Bener-bener keluar? Jam berapa itu?  
IS : Malam  
P : Terus kamu nuju mana?  
IS : Kantornya papa  
P : Kamu sampai?  
IS : Iya, dianter tetangga pake motor  
P : Tapi waktu kamu pergi kamu dicariin sama mama ga?  
IS : Gak tahu. Tapi setelah sampai sana malah dimarahi sama papa. Terus papa dimarahin sama mami.  
P : Menurutmu hal-hal buruk tuh apa aja?  
IS : Contohnya?  
P : Ga bertanggungjawab kalo pinjam sesuatu, bohong. Itu menurut mb sikapnya buruk. Nah kalo sekarang sikap yang menurut kamu itu buruk apa aja?  
IS : Yang kayak mb tadi. Pinjam buku ga dikembalikan dan sampai hilang.  
P : Kalo kamu nemuin orang kayak gitu gimana sikapmu?  
IS : Battle  
P : Battle gimana?  
IS : Tarung  
P : Tarung fisik?  
IS : Tarung game, nanti yang menang mukul  
P : Selain itu apa lagi?

IS : Hmm apa ya, yang lain dulu  
P : Oke. Biasanya kegiatanmu di sekolah apa aja selain belajar? Ikut ekstrakurikuler apa aja?  
IS : Gambar. Pramuka. Kalo dulu pindah-pindah e. Dulu tartil sama tapak suci. Pernah coba panahan.  
P : Tujuanmu ikut semua itu apa?  
IS : Biar bisa lebih unggul dari sodara  
P : Ohh kamu saingan sama sodaramu? Diam-diam apa terang-terangan?  
IS : Diem  
P : Sampai sekarang yang unggul siapa?  
IS : Sekarang yang dipuji-puji yang unggul, tapi aku belum menang.  
P : Yang paling penting usaha dan prosesnya, gapapa.  
IS : Kalo kegiatan di luar sekolah apa aja?  
IS : TPA, les  
P : Kenapa kamu pengen unggul dari dia? Sodaramu itu seangkatan sama kamu atau?  
IS : Karena dia sering dipuji-puji. Seangkatan.  
P : Kamu sering cerita, curhat gitu ga? Sama orang tua, teman atau guru? Pernah?  
IS : Pernah  
P : Sama siapa?  
IS : Rahasia. Haha  
P : Seberapa sering curhat?  
IS : Tiga kali  
P : Apa yang kamu rasain setelah curhat?  
IS : Legaa  
P : Kamu suka main sama teman atau di rumah aja?  
IS : Di rumah aja. Soalnya dulu pernah buat masalah sama tetangga, jadi main di rumah aja  
P : Rumah mana?  
IS : Sana sama Banguntapan. Tapi kalo di sekolah aku main sama temen.  
P : Pernah jadi ketua kelas?  
IS : Lupa. Hmm ga pernah  
P : Pengen jadi ketua kelas ga?  
IS : Pengen tapi malu  
P : Kamu merasa mampu ga jadi ketua?  
IS : Hmm, aku kurang disiplin  
P : Apa yang kamu lakukan ketika melihat pertengkaran?  
IS : Diem

P : Ceritakan sosok ibumu. Sekarang kan kamu punya dua ibu ya. Mama yang Banguntapan gimana?

IS : Kalo yang Banguntapan, kasih makannya jarang. Tapi tetep diurus. Cuma memang aku ga suka makan. Dulu pernah pulang sekolah, capek naik sepeda, eeh disuruh beli makan. Yaa capek. Tapi di sana enak, diumbar. Serba salah sih. Di Banguntapan salah di Surabaya salah. Kalo di Surabaya ga diumbar, suruh makan banyak, di sana juga ada peraturan, tapi di sana ada mami mau apa gitu dibeliin. Di sana juga ga boleh makan mie instan dan coklat, nanti batuk kan alergi. Di Surabayan hampir lima tahun.

P : Kalo di Jogja?

IS : 6,5 tahun

P : Oke menurutmu gimana sosok mami?

IS : Ya baik. Apa-apa diturutin, terus dibuat peraturan biar besok kalo udah besar jadi baik. Aku orangnya ga suka diatur, sukanya diumbar. Terus dipilihin baju, di kasih makan yang banyak. Padahal aku orangnya ga suka makan.

P : Pernah dimarahi ga sama mami?

IS : Pernah, yang masalah bohong itu. Soalnya di keluarga mami ga pernah ada yang bohong. Udah

P : Kalo sosok ayahmu gimana?

IS : Papa juga baik, ya semuanya baik.

P : Kamu sayang banget sama ayahmu?

IS : Hmm, lebih sayang sama mami

P : Temen-temenmu pada patuh ga sama kamu?

IS : Iya kalo adek kelas.

P : Kalo yang sesama

IS : Contohnya?

P : Umpamanya kamu nasehatin temenmu untuk tidak bohong

IS : Ahh, tambah njadi. Haha

P : Ya udah temenmu ada yang patuh sama kamu dalam hal apa?

IS : Ahaa apa ya, iya kalo pas itu kerja kelompok

P : Ohh iya kamu kan pinter. Jadi *leadernya* ya kamu?

IS : Heem

P : Harapan cita-citamu untuk kamu dan orang tuamu?

IS : Masuk surga

P : Sampai saat ini, mama sama papa pernah ketemu ga?

IS : Pernah, waktu marahi aku pas kabur itu. Jadi nganter aku pulang.

P : Berarti memang pada saat itu masih ada pertengkaran ya?

IS : Iya

P : Harapanmu terhadap mama papamu apa?

IS : Biar damai

P : Satu lagi, pertanyaan yang kamu loncati tadi. Kalo kamu lihat temenmu melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kamu, kamu biasanya ngelakuin apa?

IS : Ngingetin

P : Mempang ga?

IS : Ga, biasa aja.

P : Udah selesai

IS : Yeee

P : Makasih ya

*Lampiran 12*

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Ahdika Khoirotunnisa

Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul/ 04 Oktober 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Nopaten Gilangharjo Pandak Bantul

Riwayat Pendidikan : SD Muhammadiyah 2 Kadisoro  
MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta  
MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [ahdika.nisa@gmail.com](mailto:ahdika.nisa@gmail.com)

Telepon : 08989516398

Pengalaman organisasi : PD IPM Kabupaten Bantul periode 2013/2015  
PD IPM Kabupaten Bantul periode 2015/2017  
PC Nasyiatul Aisyiyah Pandak Timur periode 2013/2017